

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses pemaknaan terhadap pokok permasalahan yang akan di bahas.

Adapun judul skripsi ini adalah “**Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) Pada Masa Pandemi Covid-19**”. Untuk itu perlu uraian pengertian dari istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. **Analisis** Menurut Nana Sudjana “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya.”¹
2. **Efisiensi** berasal dari bahasa latin *Efficere*, yang berarti menghasilkan, mengadakan, menjanjikan. Efisiensi diartikan dengan bagaimana cara kerja untuk mendapatkan hasil sebanyak dan sebaik mungkin dengan pengorbanan yang sekecil mungkin.²
3. **Perbankan Syariah** lembaga keuangan yang beroperasi tidak mengandalkan pada bunga yang mengandung riba dan operasionalnya dikembangkan berdasarkan Al-Quran dan Hadist.³
4. ***Data Envelopment Analysis*** merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu *Dicision Making Unit* (DMU), dan membandingkan secara relatif

¹ Nana Sudjana, *Penilai Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, 27.

² Jemina S. Pulungan, *Efisiensi Kerja Dalam Pekerjaan Rumah Tangga*, Jakarta: Kencana, 2013,81

³ Muhammad, *Manejemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014, 2.

terhadap DMU yang lain. Teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu DMU dalam kondisi banyak input maupun output. Efisiensi relatif suatu DMU adalah efisiensi suatu DMU dibanding dengan DMU lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. DEA memformulasikan DMU sebagai program linear fraksional untuk mencari solusi, apabila model tersebut ditransformasikan ke dalam program linear dengan nilai bobot dari *input* dan *output*.⁴

Penjelasan secara keseluruhan terkait dengan judul tersebut, peneliti akan mencoba melihat seberapa efisien perbankan syariah di Indonesia pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai metode yang digunakan pada penelitian ini, waktu penelitian pada awal masa covid-19 yakni Maret 2019 hingga Desember 2020. Dengan objek penelitian Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

B. Latar Belakang

Pengembangan ekonomi syariah di Indonesia sangat pesat. Hal ini membuat perbankan mencoba untuk terjun untuk mengembangkan produk keuangan syariah guna pengembangan industri keuangan di Indonesia. Menurut *The State of Global Islamic Economy (SGIE) Report 2020*, Indonesia berhasil naik ranking 4 yang sebelumnya ranking ke 5 pada tahun 2019. Ini menjadi pertanda untuk Indonesia bisa mengembangkan potensi industri ekonomi dan keuangan syariah.⁵ Untuk itu, masyarakat juga harus berpartisipasi dalam menggunakan produk ekonomi dan keuangan syariah, pariwisata halal maupun industri lainnya agar ekonomi dan keuangsyariah di Indonesia bisa berkembang terus nantinya.

⁴ Ardian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari, "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2009, 49-67.

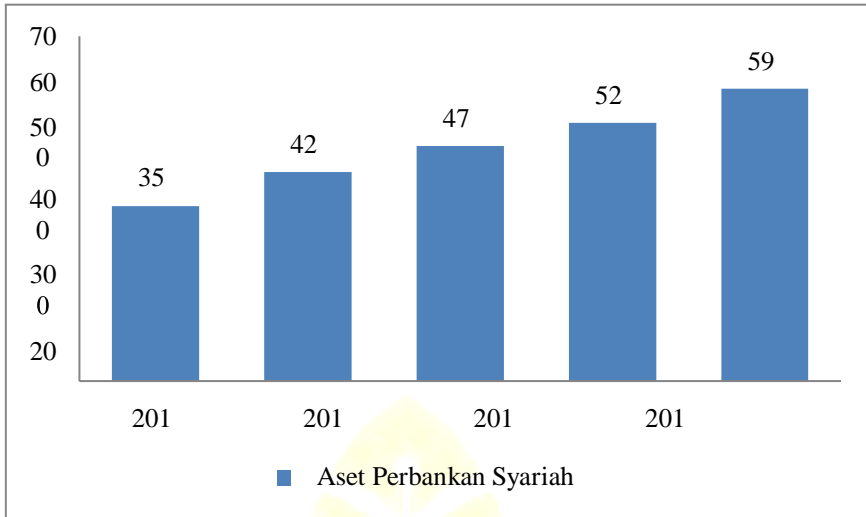
⁵ Kompas.com, *Peringkat Indonesia Naik di Global Islamic Economy Indicator, Wapres Harap Ekosistem Ekonomi Islam Lebih Kokoh*.

Menurut Data Bank Indonesia 2020 sampai saat ini, Pemerintah telah melakukan penurunan suku bunga bank atau BI rates hingga sampai 3,5% untuk mendorong stimulus pembiayaan pada sektor perbankan nasional. Mengingat beberapa perbankan yang mengalami penurunan akibat pandemi covid-19 di tanah air. Pandemi yang sudah berlangsung satu tahun ini mengalami masalah terutama di sektor ekonomi yang berdampak secara makro. Pada Kuartal III tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami penurunan hingga minus 3,49% dan defisit APBN naik menjadi 6,34 persen. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan syariah untuk menghadapi krisis yang ada salah satunya dengan melakukan penghematan agar kedepan perbankan syariah bisa bertahan.⁶ Untuk itu, dalam mengembangkan industri keuangan Syariah terutama perbankan syariah diperlukan oleh berbagai pihak dan partisipasi semua pihak agar perbankan syariah bisa berkembang. Perbankan syariah juga diharapkan meningkatkan market sharenya ke pada masyarakat agar akses keuangan atau keuangan inklusif bisa berjalan. Aset perbankan syariah sendiri juga mengalami perkembangan setiap tahun ini bisa dilihat di grafik berikut ini :



⁶ Fredi Setiyono, dkk, “Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)” I-FINANCE:a Research on Islamic Finance, Vol.07,NO.I (2021):12.

Gambar 1.1 Aset Perbankan Syariah



Sumber : SPS (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Berdasarkan gambar diatas, perbankan syariah memiliki potensi yang besar karena asetnya terus saja berkembang setiap tahun. Itu artinya bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim menginginkan produk perbankan syariah juga berkembang. Pada tahun 2016 jumlah aset perbankan syariah sebesar 356 Triliun, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup besar 593 triliun. Dengan perkembangan aset yang begitu besar akan membuat perbankan syariah bisa menyaingi perbankan konvensional nantinya. ini menunjukkan bahwa perbankan syariah sangat potensial untuk dikembangkan oleh pemerintah mengingat dukungan dari pemerintah juga cukup besar yang tidak tanggung-tanggung untuk memiliki perbankan syariah yang besar seperti yang sudah merger menjadi satu seperti Bank Syariah Indonesia (BSI).

Efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimalkan tingkat risiko yang dihadapinya.

Pengukuran Efisiensi dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam melihat kemampuan Bank Syariah untuk bertahan

dan menghadapi ketatnya persaingan pada industri perbankan syariah maupun industri perbankan nasional. Dengan kata lain efisiensi menjadi penting untuk sebuah bank, selain untuk memperlihatkan bahwa bank tersebut sehat atau tidak, memperlihatkan kinerja sebuah bank dalam menggunakan input-inputnya untuk menghasilkan output yang maksimal, tetapi juga dapat menarik investor khususnya masyarakat untuk menginvestasikan dananya serta menjadikan bank tersebut lebih kompetitif di pasarnya. Salah satu metode yang sering digunakan dalam menganalisis efisiensi bank adalah menggunakan metode non parametrik yang bernama *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain.⁷ Metode ini mempunyai keuntungan dibandingkan dengan metode parametrik. Keuntungan dalam menggunakan metode non parametrik adalah kita dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi.

Penelitian efisiensi bank umum syariah yang dilakukan oleh Fredi Setyono, dkk., mengemukakan hasil penelitian dengan model CRS, efisiensi rata-rata BRI Syariah sebesar 99,70%, model VRS sebesar 99,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Model CRS, efisiensi rata-rata BJB Syariah sebesar 98,70%, model VRS sebesar 99,50%, skala efisiensi sebesar 99,20%. Kemudian untuk model CRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah sebesar 97,70%, model VRS sebesar 97,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Dengan model CRS, efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin sebesar 97,70%, model VRS sebesar 97,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Kesimpulan di masa pandemi covid-19 membuat keseluruhan 4 bank syariah mengalami penurunan efisiensi (*inefisiensi*). Penelitian efisiensi bank umum syariah yang dilakukan oleh Rahman Fauzi mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa BUS belum efisien pada tingkat efisiensi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul “**Analisis Efisiensi Perbankan**

⁷ Muhammad Faza Firdaus dan Muhammad Nadrattuzaman Hosen, “Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis” Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, (2013): 168-188.

Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis”.

C. Identifikasi Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang ada dilatar belakang, terdapat beberapa point yang akan menjadi topik pembahasan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun identifikasi batasan masalah dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya pada website masing-masing bank dan OJK.
2. Laporan Keuangan yang digunakan terhitung pada Kuartal I Tahun 2019 sampai dengan Kuartal IV Tahun 2020

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi pada bank umum syariah di Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat efisiensi pada bank umum syariah di Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis.

F. Manfaat Penelitian

Hal terpenting dalam sebuah penelitian adalah manfaat yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil dari penelitian tersebut. Adapun penulis mengharapkan adanya kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pada lembaga keuangan terkhusus nya pada Perbankan Syariah di Indonesia .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat Menambah wawasan bagi mahasiswa penulis mengenai Efisiensi pada bank khususnya pada bank syariah. Kemudian dapat mengetahui lebih jauh tentang fenomena yang terjadi khususnya pada bank syariah.

b. Bagi Perbankan

Manfaat bagi bank syariah sendiri dapat membuat kebijakan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan profitabilitas bank syariah. Selain itu juga dapat memberikan pengaruh dan dampak terhadap kebijakan yang dapat diambil dalam meningkatkan pertumbuhan bank syariah di Indonesia.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya, terutama pada bidang ekonomi dan keuangan Syariah. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian kajian terdahulu yang relevan, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Efisiensi Perbankan Syariah Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) Pada Masa Pandemi Covid-19”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fredi Setyono, dkk., pada tahun 2021 berjudul “Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA)”. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel input modal, aset, biaya tenaga kerja dan variabel output pembiayaan musyarakah, pembiayaan mudharabah dan pendapatan penyaluran dana. Hasil penelitian dengan model CRS, efisiensi rata-rata BRI Syariah sebesar 99,70%, model VRS sebesar 99,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Model CRS,

efisiensi rata-rata BJB Syariah sebesar 98,70%, model VRS sebesar 99,50%, skala efisiensi sebesar 99,20%. Kemudian untuk model CRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah sebesar 97,70%, model VRS sebesar 97,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Dengan model CRS, efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin sebesar 97,70%, model VRS sebesar 97,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Kesimpulan di masa pandemic covid-19 membuat keseluruhan 4 bank syariah mengalami penurunan efisiensi (*inefisiensi*).⁸

Fredy Setyono dkk., Analisis Efisiensi Perbankan Syariah pada masa Pandemi Covid-19 menggunakan data Envelopment Analysis (DEA), 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi bank syariah di Indonesia pada 2020 dengan laporan bulanan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan bulanan selama tahun 2020. Penelitian ini menggunakan data envelopment Analysis (DEA). Hasil penelitian dengan model CRS, efisiensi rata-rata BRI Syariah sebesar 99,80% model VRS sebesar 99,80% skala efisiensi sebesar 99,90%, model CRS efisiensi rata-rata BJB Syariah sebesar 98,70 model VRS sebesar 99,50%, skala efisiensi sebesar 99,20%, kemudian untuk model CRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah sebesar 97,70%, model VRS sebesar 97,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Dengan model CRS, efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin sebesar 97,70% model VRS sebesar 97,80%, skala efisiensi sebesar 99,90%. Persamaan penelitian ini yakni meneliti tentang efisiensi menggunakan DEA pada masa pandemic covid-19. Sementara perbedaannya terletak pada rentang waktu penelitian yang dilakukan pada tahun 2020. Sedangkan yang diteliti mulai dari Maret 2019 sampai dengan Desember 2020.

⁸ Fredi Setyono, dkk, “Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA),” *I- Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, (2021):11-30

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Fauzi pada tahun 2021 berjudul “Analisis Tingkat Efisiensi dan Stabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018 – 2021”. Metode yang digunakan untuk pengukuran efisiensi adalah menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA), dengan menggunakan sampel 8 BUS di Indonesia pada periode Triwulan I Tahun 2020 sampai dengan Triwulan I Tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa BUS belum efisien pada tingkat efisiensi, sedangkan pada tingkat stabilitas menunjukkan stabil. Kemudian pada uji beda Kruskal Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan tingkat stabilitas BUS di Indonesia.⁹

Rahman Fauzi, analisis tingkat efisiensi dan stabilitas pada Bank Umum Tahun 2018-2021, penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat efisiensi dan stabilitas pada BUS di Indonesia dengan menggunakan sampel BUS di Indonesia pada periode Triwulan I tahun 2020 sampai dengan Triwulan I tahun 2021. Sementara metode yang digunakan untuk pengukuran efisiensi adalah menggunakan data envelopment analysis (DEA), sedangkan untuk stabilitas menggunakan Z-score. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa BUS belum efisien pada tingkat efisiensi, sedangkan pada tingkat stabilitas menunjukkan stabil, kemudian pada uji beda Kruskal Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan tingkat stabilitas BUS di Indonesia. Persamaan penelitian ini tentang efisiensi dengan menggunakan DEA. Sedangkan perbedaannya penelitian ini terletak pada stabilitas yang menggunakan Z-Score dan sampel yang digunakan 8 BUS di Indonesia pada periode triwulan tahun 2020.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Riani dan Dania Maulani pada tahun 2020 berjudul “Determinan Efisiensi Perbankan Syariah: Two Stage Data Envelopment Analysis”. Sampel dalam

⁹ Rahman Fauzi, “Analisis Tingkat Efisiensi dan Stabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2021” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021):1-140.

penelitian ini adalah 9 bank umum syariah di Indonesia. Metode analisis dalam penelitian ini pada tahap pertama (*first stage*) mengukur tingkat efisiensi bank syariah dengan DEA pendekatan intermediasi. Tahap kedua (*second stage*) menganalisa determinan yang mempengaruhi probabilitas dalam mencapai efisiensi bank syariah dengan menggunakan Analisa regresi model tobit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahun 2014 sampai 2018 bank syariah mengalami penurunan tingkat efisiensi, dan terdapat tiga bank yang selama periode 2014 sampai 2018 selalu mencapai efisiensi teknik 100 persen, yaitu Bank Syariah Mandiri, BJB Syariah, dan Bank Victoria Syariah.¹⁰

Desi Riani dan Dania Maulani, *Determinan Efisiensi Perbankan Syariah: Two Stage Data Envelopment Analysis*, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai efisiensi Teknik dan menganalisa determinan dari tingkat efisiensi Teknik perbankan syariah dengan menggunakan metode Two- Stage Data Envelopment analysis pada periode 2014-2018. Metode analisis dalam penelitian ini pada tahap pertama (First stage) mengukur tingkat efisiensi bank syariah dengan DEA pendekatan intermediasi. Tahap kedua (*second stage*) menganalisa determinan yang mempengaruhi probabilitas dalam mencapai efisiensi bank syariah dengan menggunakan anlysis regresi model tobit. Semetara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahun 2014 sampai 2018 bank syariah mengalami penurunan tingkat efisiensi, dan terdapat tiga bank yang selama periode 2014 sampai 2018 selalu mencapai efisiensi Teknik 100%, yaitu bank syariah mandiri, bjb syariah dan bank Victoria syariah. Persamaan penelitian ini terletak tentang efisiensi dengan menggunakan DEA. Sedangkan perbedaanya terletak pada efisiensinya yang menggunakan model tobit. Terdapat 3 bank pada sampel penelitian yakni BSM, BJB Syariah dan Bank Victoria syariah.

¹⁰ Desi Riani dan Dania Maulani, “*Determinan Efisiensi Perbankan Syariah: Two Stage Data Envelopment Analysis*” (PROSIDING: Hasil Penelitian Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2020), 1-12.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lathiefah Rabbaniyah dan Akhsyim Afandi pada tahun 2019 berjudul “Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia *Metode Stochastic Frontier Analysis*”. Variabel input berupa aset tetap, jumlah deposito, dan biaya operasional. Sedangkan variabel output adalah total pembiayaan bank syariah. Hasil pengujian menunjukkan nilai efisiensi tertinggi oleh bank umum syariah devisa yaitu BNI Syariah selama periode 2015 dengan skor 0,9981. Nilai efisiensi tertinggi untuk bank umum syariah non devisa adalah BRI Syariah selama periode 2010 dengan skor 0.9998. Selain itu, nilai efisien terendah untuk bank umum devisa adalah BNI Syariah selama periode 2010 dengan skor 0,8089, dan nilai efisiensi terendah untuk bank umum syariah non devisa adalah BCA Syariah selama periode 2010 dengan skor 0.7125.¹¹

Lathiefah Rabbaniyah dan Akhsyim Afandi, analisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia metode stochastic frontier analysis 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi bank syariah di Indonesia selama 2010 hingga 2016. Metode yang dilakukan dengan metode stochastic Frontier Analysis (SFA) digunakan untuk menganalisis data melalui pendekatan fungsi produksi. Sementara hasilnya menunjukkan nilai efisiensi tertinggi oleh bank umum syariah devisa yaitu BNI Syariah selama periode 2015 dengan skor 0,9981, nilai efisiensi tertingi untuk bank umum syariah non devisa adalah BRI Syariah selama periode 2010 dengan skor 0.9998, selain itu, nilai efisien terendah untuk bank umum devisa adalah BNI syariah selama periode 2010 dengan skor 0,8089, dan nilai efisiensi terendah untuk bank umum syariah non devisa adalah BCA Syariah selama periode 2010 dengan skor 0.7125. persamaan penelitian ini terletak pada menganalisis tentang perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan perbedaanya penelitian ialah tentang efisiensi dengan menggunakan stochastic frontier analysis (SFA). Sampel penelitian yakni pada periode 2010-2016.

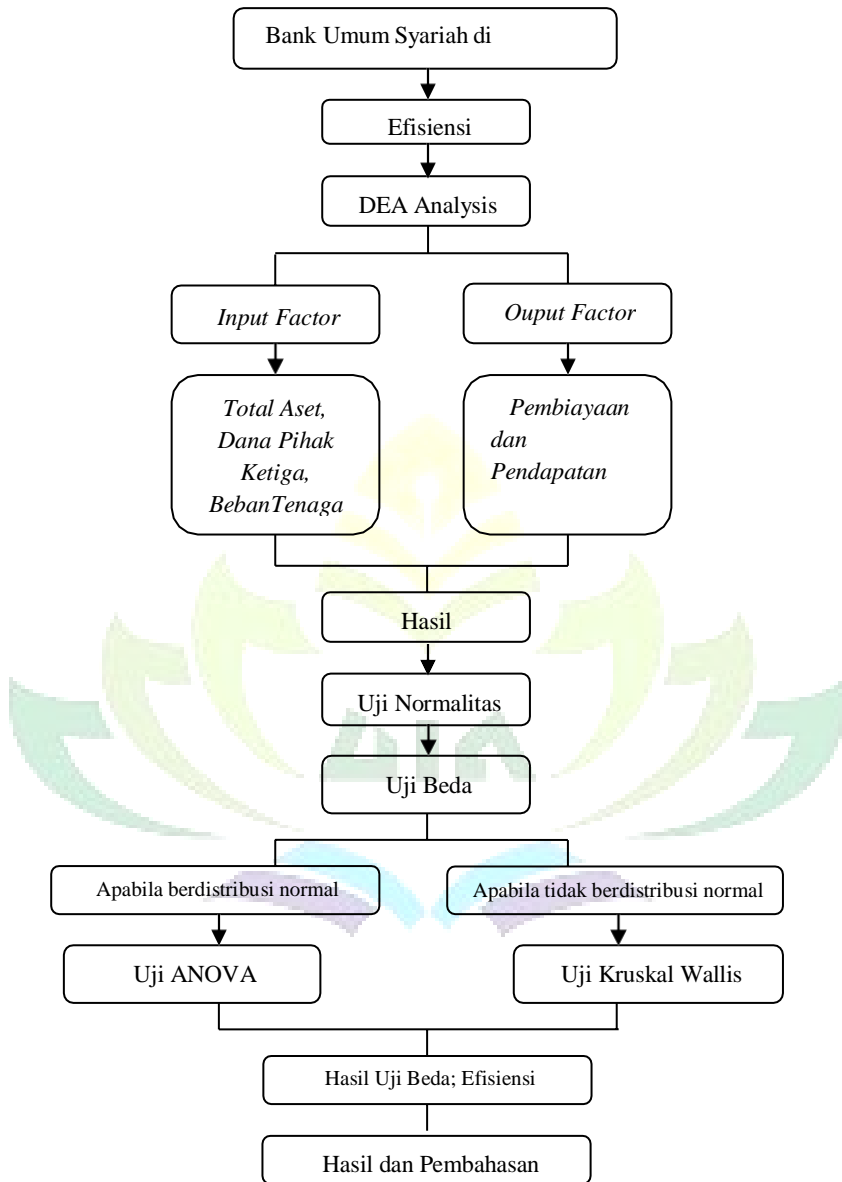
¹¹ Lathiefah Rabbaniyah dan Akhsyim Afandi, “*Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Metode Stochastic Frontier Analysis*,”Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding, (2019): 200-211.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alan Ray Farandy, Demas Asfario Suwito, dan Lila Kondi Dabutar pada tahun 2017 berjudul "*Efficiency of Islamic Banks In Indonesia: Data Envelopment Analysis*". Sampel penelitian ini adalah 10 bank syariah di Indonesia yang di analisis tahun 2011 sampai dengan 2014. Dua metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: yaitu metode non parametrik DEA pada tahap pertama dan model tobit pada tahap kedua. Hasil penelitian menunjukkan variabel aset, jumlah cabang bank, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank umum syariah, sedangkan CAR dan NPF secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi.¹²

Alan Ray Farandy, Demas Asfario Suwito dan Lila Kondi Dabutar *Efficiency of Islamic banks in Indonesia: Data Envelopment Analysis*, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi bank syariah di Indonesia selama 2011 hingga 2014. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode nonparametric DEA tahap pertama dan model pada tahap kedua. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan variabel aset, jumlah cabang bank, ROA berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank umum syariah, sedangkan CAR dan secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang efisiensi yang menggunakan DEA. Sementara perbedaannya penelitian ini meneliti tentang efisiensi dengan menggunakan Analisa model tobit. Sampel penelitian ini pada periode 2011-2014.

¹² Alan Ray FaQArandy, Demas Asfario Suwito, dan Lila Kondi Dabutar, "*Efficiency of Islamic Banks In Indonesia: Data Envelopment Analysis*," *International Journal of Economics, Management, dan Accounting*, (2017), 337-354.

H. Kerangka Berfikir



Kerangka Berfikir dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil dan mengidentifikasi pokok permasalahan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yakni Efisiensi. Perhitungan efisiensi menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Analisis

Menurut Sugiyono analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Sementara menurut Nasution Analisis adalah aktivitas yang sangat sulit, memerlukan kinerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penelitian harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh penelitian yang berbeda.

Sedangkan menurut Salim dan Salim (2002) pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

Priyatno juga menjelaskan bahwa analisis adalah kegiatan menghitung data agar dapat disajikan secara sistematis.

Definisi analisis secara umum adalah memecahkan ide-ide atau masalah terhadap suatu dari yang terkecil secara perbagian hingga sedetail mungkin untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dibawah ini akan menguraika lebih lanjut terkait analisis.

1. Analisis Isi (Content Analysis)

Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 482

terhadap pesan yang tampak (Wimmer dan Dominick). Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Prinsip analisis isi berdasarkan definisi diatas:

a. Prinsip sistematis:

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Perisit tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

b. Prinsip objektif:

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda

c. Prinsip kuantitatif:

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip signifikannya metode deduktif

d. Prinsip isi yang nyata:

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan perisit. Perkara hasil akhir dari analisi nanti menunjukkan adanya sesuatuyang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun, semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

2. Analisis Isi kuantitatif

Sesuai dengan namanya, analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari isi (content) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis

isi (kuantitatif) yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya mengcoding (memberi tanda) apa yang dilihat (berupa suara, tulisan di surat kabar dan/atau gambar di televisi).

B. Teori Efisiensi Perbankan

Efisiensi adalah hal yang penting dilakukan. Hal ini dikarenakan efisiensi merupakan suatu cara bagaimana perusahaan untuk mencapai tujuannya. Menurut Nicholson (2002) Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (output) dengan mengorbankan input yang minimal. Suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output) dengan pengorbanan (input) terendah, sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan.¹⁴

Menurut Martosubroto, suatu kegiatan dapat dikatakan efisien jika memenuhi beberapa hal berikut (Utaminingsih, 2007):

1. Memakai jumlah unit input yang lebih sedikit daripada jumlah unit input yang digunakan oleh perusahaan lain tapi tetap menghasilkan jumlah output yang sama.
2. Memakai jumlah unit input yang sama dengan perusahaan lain tetapi dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Tingkat efisiensi dari pemakaian faktor produksi merupakan salah satu indikator dari kinerja suatu industri. Semakin sedikit pemakaian input untuk menghasilkan output dalam jumlah tertentu, maka semakin tinggi tingkat efisiensi dari pemakaian input tersebut.

Dalam kaitannya industry keuangan khususnya perbankan, efisiensi merupakan cara dalam mencapai tujuan. Efisiensi digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja keseluruhan kegiatan suatu perbankan. Efisiensi industri perbankan dapat dilihat dari aspek mikro dan makro. Dari aspek mikro menjelaskan

¹⁴ Weill, L. (2004). *Measuring Cost efficiency in European Banking: A Comparison of Frontier Techniques*. Journal of Productivity Analysis. Vol. 21. Pp.133152

bahwa suatu bank harus bisa bertahan dalam suasana persaingan yang semakin ketat. Bank-bank yang tidak efisien tidak akan mampu berkompetisi di dalam pengelolaan keuangan, pemasaran dan inovasi produk. Sementara dari aspek makro, efisiensi pada industry perbankan dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan stabilitas sistem keuangan.¹⁵

Kemampuan bank dalam menghasilkan output yang maksimal dengan input yang tersedia, merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Dengan diidentifikasi alokasi output dan input, maka kinerja perbankan dapat di analisis lebih jauh untuk melihat ketidakefisienan perbankan. Bank yang efisien diharapkan akan mendapat keuntungan yang optimal, dana yang lebih banyak, serta kualitas pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Efisiensi menjadi hal yang sangat penting bagi perbankan syariah, mengingat semakin tingginya persaingan, baik antar perbankan syariah itu sendiri, maupun dengan perbankan konvensional (Rabbaniyah & Afandi, 2019).¹⁶

Terdapat dua komponen dalam mengukur kinerja efisiensi suatu perusahaan, yaitu efisiensi teknik dan efisiensi alokatif. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antar input dengan output dalam suatu proses produksi.¹⁷

Efisiensi dalam perbankan merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus agar perbankan dapat berdaya saing, berkembang dan mampu berperan secara optimal bagi pembangunan nasional. Perbankan yang efisien berarti kinerjanya baik, demikian pula sebaliknya. Perbankan yang efisien juga dapat memberikan keyakinan pada investor bahwa dana yang di investasikan akan memberikan keuntungan. Sedangkan bagi para nasabah, perbankan yang efisien dapat memberikan keuntungan karena biaya transaksi yang lebih

¹⁵ Ibid

¹⁶ Utaminingsih. (2007). *Analisis Efisiensi dan Kinerja TPI di Pantura Timur Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika sosial dan Budaya. Vol.9, No.1

¹⁷ Ibid

murah.¹⁸

1. Pengukuran Efisiensi Perbankan

Kinerja merupakan status organisasi secara keseluruhan disbanding pesaingnya, atau terhadap suatu standar, baik internal maupun standar eksternal. Kinerja organisasi bersifat multidimensional, oleh sebab itu harus ditentukan atas dasar berbagai profil ukuran. Profil ukuran yang populer antara lain: ekonomi, efektivitas, dan efisiensi. Tesis ini memfokuskan pada pengukuran efisiensi.¹⁹

Efisiensi adalah suatu istilah yang sifatnya relative, yaitu selalu harus dikaitkan dengan kriteria tertentu. Ahli ekonomi melihat efisiensi dari dua sudut pandang, sudut pandang positif dan normatif. Pandangan positif didasarkan pada perilaku manusia yang selalu mencari peningkatan nilai atau *value* (*utility maximization* dan *profit maximization theory*) pencarian *Value* adalah pendorong terciptanya mekanisme pasar. Jika tercapai suatu situasi dimana masih ada *value* yang belum tereksplorasi, perilaku manusia adalah selalu berusaha mencari jalan untuk mencapai *value* tersebut. Pandangan normatif berakar dari keinginan untuk membuat kebijakan. Untuk menilai apakah kebijakan yang satu lebih baik dari pada kebijakan yang lainnya, dibutuhkan suatu dasar untuk perbandingan.²⁰

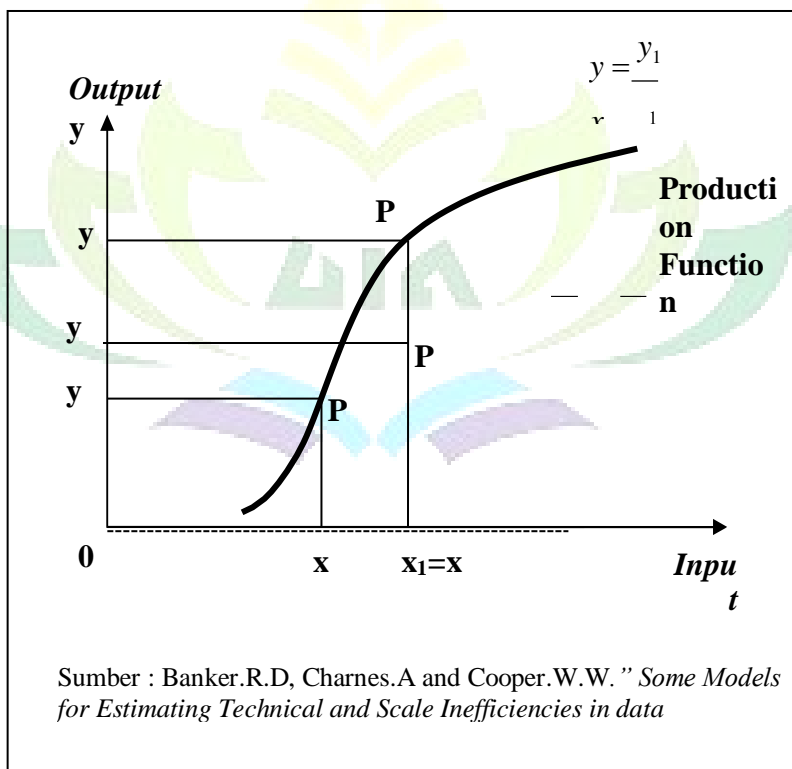
Konsep efisiensi diawali dari konsep teori produksi. Dalam bukunya *Modern Microeconomics*, Koutsoyiannis (1979) menjelaskan bahwa fungsi produksi menjelaskan hubungan teknis antara faktor *input* dan faktor *output*. Fungsi produksi menggambarkan proses pentransformasian input menjadi output pada satu periode tertentu. Salah satu model yang digunakan untuk menjelaskan fungsi produksi adalah model model fungsi production frontier. Garis ini

¹⁸ Ibid

¹⁹ Luci Irawati, *Pengukuran Tingkat Efisiensi, Program Pascasarjana*, 2008, 13

²⁰ Luci Irawati, *Pengukuran Tingkat Efisiensi, Program Pascasarjana*, 2008, 13

menggambarkan hubungan antara input dan output dalam proses produksi. Garis frontier produksi ini mewakili tingkat output maksimum dari setiap penggunaan input yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan atau industry. Keunggulan dari model fungsi produksi *frontier* adalah kemampuannya untuk menganalisa keefisienan dan ketidakefisienan teknis suatu proses produksi. Lihat ilustrasi dalam gambar berikut: dari gambar tersebut terdapat tiga perusahaan atau DMU (*Decision Making Unit*) menjelaskan bahwa DMU yang berada pada garis *production frontier* (P1) adalah DMU yang efisien (*best practice*), sedangkan DMU yang terdapat pada P2 dan P3 merupakan DMU yang tidak efisien relative terhadap DMU P1.²¹



²¹ Ibid

Sementara jika ditinjau melalui teori ekonomi terdapat dua macam pengertian tentang efisiensi, yakni efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. efisiensi teknis memiliki sudut pandang mikroekonomi, sedangkan efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makroekonomi. pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Sementara dalam efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan (*given*), karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Ascarya & Yumanita, 2005).²²

Berkaitan dengan hal ini, Farrel (1957 telah mengemukakan bahwa efisiensi sebuah perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu: 1) *technical efficiency* dan 2) *allocative efficiency*. *Technical efficiency* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memilih kombinasi input yang optimal pada tingkat harga dan teknologi tertentu. Efisiensi teknis (*technical efficiency*) memusatkan perhatian pada kemampuan perusahaan menggunakan input dalam menghasilkan output dibandingkan dengan *best practice*. Sedangkan Efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan input dalam menghasilkan output dibandingkan dengan *best practice*. Sedangkan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan inputnya, dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini yang kemudian dikombinasikan menjadi efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika dapat meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan output tertentu dengan suatu tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku.²³

²² Ibid

²³ Ibid

Menurut Kumbhaker dan Lovell (2000), efisiensi teknis hanya merupakan salah satu komponen dari efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Namun dalam rangka mencapai efisiensi ekonominya suatu perusahaan harus efisien secara tekni. Dalam rangka mencapai tingkat keuntungan (profit) yang maksimal, perusahaan harus memproduksi output dengan kombinasi yang tepat dengan tingkat harga tertentu (efisiensi alokatif)

Di sektor perbankan, pengukuran efisiensi (performance measurement) juga merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan untuk mengetahui kinerja dari sistem perbankan tersebut. Dapat dikemukakan tiga alasan penting (Mahyuddin, 2005) mengapa studi mengenai efisiensi di sektor perbankan amat penting dilakukan yaitu: pertama, industri perbankan memegang peranan yang sangat krusial dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Disamping sebagai produsen jasa keuangan, industri ini juga berperan sebagai penggerak pembangunan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja sebagai sumber pendapatan masyarakat. Dalam kaitan ini, sistem perbankan masih merupakan pemain utama dalam intermediasi antara pihak-pihak yang membutuhkan dana sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan produktifitas sumber-sumber keuangan (financial resources) masyarakat.²⁴

Kedua lembaga perbankan menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan internasional yang semakin tajam. Persaingan tidak hanya terjadi antara sesama bank domestic tetapi juga antara bank domestic dengan bank asing. Dengan kondisi persaingan yang semakin terbuka tersebut maka bank-bank domestic yang kurang efisien, misalnya biaya operasinya tinggi, sangat mungkin akan tersingkir dari pasar.

²⁴ Ibid

Keiga, konsep dan informasi hasil penelitian dapat menjadi masukan penting bagi berbagai pihak terkait dengan industry perbankan. Para pimpinan bank dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja bank sementara para investor dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan investasi. Demikian pula dengan otoritas moneter dan perbankan yang juga mempunyai kepentingan terhadap efisiensi perbankan karena kinerja dari sektor perbankan bisa berpengaruh terhadap kinerja sektor-sektor ekonomi lainnya.²⁵

2. Metode Pengukuran Efisiensi

Terdapat beberapa metode untuk mengukur kinerja suatu organisasi baik standard internal maupun eksternal, antara lain dengan analisis rasio dan analisis *frontier*

3. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan pendekatan tradisional dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti pengukuran Return on Asets (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi/pendapatan Operasi (BOPO). Untuk pengukuran efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi multi output dan multi output biasanya dipergunakan analisis rasio secara bersamaan. Kelemahan pendekatan rasio adalah kesulitan untuk menentukan unit kegiatan ekonomi mana yang paling efisien apabila analisis dilakukan terhadap sejumlah unit kegiatan ekonomi yang memiliki bidang usaha yang sama.

4. Analisis Efisien Frontier

Menurut Bauer et.al (1998), beberapa tahun terakhir ini perhitungan kinerja lembaga keuangan lebih difokuskan kepada efisien frontier atau X-efficiency, yang mengukur penyimpangan dari lembaga keuangan berdasarkan '*best practice*' atau berlaku umum pada *frontier* efisiensinya. Jadi

²⁵ Ibid

analisis efisien frontier dari suatu lembaga keuangan diukur melalui bagaimana kinerja lembaga keuangan tersebut relative terhadap perkiraan kinerja lembaga keuangan terbaik dari industri tersebut, dengan catatan semua lembaga keuangan tersebut menghadapi kondisi pasar yang sama.

Analisis efisien frontier cukup superior bagi sebagian besar standar rasio keuangan yang digunakan oleh regulator, manajer lembaga keuangan atau konsultan industry dalam menganalisa kinerja keuangan atau konsultan industry dalam menganalisa kinerja keuangan. Efisien frontier superior karena ukuran dari efisien frontier menggunakan teknik pemrograman atau statistic yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan dalam harga input dan faktor pasar eksogen lainnya yang mempengaruhi kinerja standar atau rasio dalam rangka mendapatkan estimasi yang terbaik berdasarkan kinerja para manajer.

Analisis rasio dan analisis frontier merupakan alat analisis yang dapat digunakan sesuai kebutuhan Analisa dan penelitian. Analisis rasio merupakan pendekatan parsial sedangkan analisis frontier bersifat lebih menyeluruh (total faktor *productivity measures*) dalam perkembangannya, analisis *frontier* ini lebih diutamakan karena hasil pengukurannya lebih objektif, bisa didapatkan dari ukuran-ukuran numerik, ukuran kinerja relative yang bisa memasukkan banyak faktor seperti faktor biaya (*input*), keuntungan (*output*) dan faktor-faktor lainnya untuk menghitung efisiensi relative dibandingkan dengan kinerja terbaik institusi pada industry sejenis. Berbagai informasi mengenai struktur dari *frontier* dan efisiensi relative dari unit ekonomi mengandung berbagai kebijakan terapan, dimana hal ini sesuai diterapkan untuk pengukuran efisiensi bank syariah. Pendekatan *frontier* seperti DEA sebenarnya bertitik tolak dari analisi rasio yaitu rasio *output* terhadap *input* (*output input*), perbedaannya adalah DEA mengkombinasikan seluruh input dan output secara terintegrasi.²⁶

²⁶ Ibid, 17

5. Pendekatan Parametrik dan Non parametrik

Untuk analisis frontier ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan non- parametrik dan parametrik. Pendekatan parametrik melakukan pengukuran dengan menggunakan ekonometrik yang stokastik dan berusaha menghilangkan gangguan dari pengaruh ketidakefisienan. Metode parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Thick Frontier Approach (TFA)*, dan *Distribution Free Approach (SFA)*. Sementara metode non parametrik dengan program linier (*Non parametrik Linear Progamming Approach*) melakukan pengukuran non parametrik dengan menggunakan pendekatan yang tidak stokastik dan cenderung mengkombinasikan ganggun dan ketidakefisienan. Metode non parametrik meliputi Free Disposal Hull (FDH) dan *Data Envelopment Analysis (DEA)*²⁷

Perbedaan anantara pendekatan parametrik dan non parametrik, prosedur parametrik untuk melihat hubungan antara *input* dan *output* diperlukan informasi yang akurat untuk harga input dan variable eksogen lainnya. Pengetahuan mengenai bentuk fungsi yang tepat dari *frontier* dan struktur dari *an-on-sided error* (jika digunakan), dan ukuran sampel yang cukup dibutuhkan untuk menghasilkan kesimpulan secara statistika (*stastical inferences*) pendekatan non parametrik tidak menggunakan informasi, sehingga sedikit data yang dibutuhkan, lebih sedikit asumsi yang diperlukan dan sampel yang lebih sedikit data yang dibutuhkan, lebih sedikit asumsi yang diperlukan dan sampel yang lebih sedikit dapat dipergunakan. Namun demikian, kesimpulan secara statistika tidak dapat diambil jika menggunakan metode non parametrik. Untuk mengatasi hal ini, salah satu cara yang digunakan adalah Analisa regresi yang dikenal dengan “*two step procedure*”. Ide dasar dari metode ini yaitu memperlakukan nilai-nilai efisiensi (*efficiency score*) yang dihasilkan oleh model DEA sebagai data atau indeks dan kemudian

²⁷ Ibid, 18

menggunakan Analisa regresi untuk menjelaskan variasi yang terjadi antara nilai-nilai efisiensi tersebut.

Meski begitu, pendekatan parametrik dan non parametrik mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh suatu *frontier* yang akurat. Namun, kedua pendekatan ini menggunakan metode yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan parametrik menghasilkan stochastic frontier sedangkan pendekatan parametrik memasukkan random error pada frontier, sementara pendekatan non parametrik tidak memasukkan *random error*. Sebagai konsekuensinya, pendekatan non parametrik tidak dapat memperhitungkan faktor-faktor sebagai perbedaan harga antar daerah, perbedaan peraturan, perilaku baik buruknya data, observasi yang ekstrim, dan lain sebagainya sebagai faktor-faktor ketidakefisienan.²⁸ Dengan demikian, pendekatan non parametrik dapat digunakan untuk mengukur inefisiensi secara lebih umum. Kelemahan dari pendekatan non parametrik adalah satu outlier dapat secara signifikan mempengaruhi perhitungan dari efisiensi dari setiap perusahaan. Namun demikian, hal tersebut tidak terlalu merisaukan karena kedua pendekatan akan menghasilkan hasil yang mirip. Hal ini akan terjadi jika sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama. Pendekatan non parametrik mempunyai beberapa keuntungan relative dibandingkan dengan teknik parametrik. Dalam mengukur efisiensi, pendekatan non parametrik mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial. Selain itu, pendekatan non parametrik tidak memerlukan spesifikasi yang lengkap dari bentuk fungsi yang menunjukkan hubungan produksi dan distribusi dari observasi. Selain itu pendekatan parametrik sangat tergantung pada asumsi mengenai data produksi dan distribusi.

²⁸ Ibid

Dengan reference penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dan analisis regresi-model panel data dengan menggunakan software EMS (Efficiency Measurement Software) dan software Eviews. Model DEA dipilih karena mampu mengukur efisiensi dengan lebih umum, telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian efisiensi sebelumnya dan menggunakan software yang digunakan untuk pemrosesan data relatif mudah diperoleh dan dioperasikan. Analisis regresi model panel data dipilih karena jenis data yang digunakan adalah data panel. Disamping software EMS dan Eviews yang akan digunakan untuk pemrosesan data relative mudah diperoleh dan dioperasikan.

Data Envelopment sendiri memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Bisa menangani banyak input dan output
2. Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variable input dan output
3. DMU dibandingkan secara langsung dengan sesamanya
4. Input output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

C. Teori Perbankan Syariah

Dalam UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan Prinsip Syariah adalah prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan syariah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Secara umum konsep perbankan syariah menawarkan sistem perekonomian khususnya kepada lembaga perbankan, yaitu suatu sistem yang sesuai dengan syariat islam/prinsip syariah, yang sangat berbeda dengan prinsip perbankan konvensional yang memakai sistem bunga yang mengandung unsur riba yang bertentangan dengan syariah islam. Pada permulaan perkembangan perbankan syariah menawarkan produk-produk perbankan yang bebas bunga yaitu mudharabah dan musyarakah, dua produk yang diasumsikan berdasarkan pada

sistem bagi hasil, atau yang lebih dikenal sebagai *Profit And Loss Sharing* (Untung dan Rugi). Dengan dua produk itu bank tidak beroperasi dengan bunga bank, tetapi berbagi hasil dengan nasabah. Kinerja perbankan syariah yang meliputi perkembangan asset, penghimpunan dana, dan pembiayaan dimana perkembangan kinerja bank syariah berada pada tahap pertumbuhan yang semakin tinggi (*increasing growth*) dan minat masyarakat untuk terus dan mau memakai produk perbankan syariah. Perbankan syariah dalam melakukan penyaluran dana kepada masyarakat dapat melalui prinsip bagi hasil, yang salah satunya adalah akad pembiayaan musyarakah. Dengan menggunakan prinsip bagi hasil ini, baik bank syariah maupun nasabah secara bersama-sama menanggung resiko usaha dan membagi hasil usaha berdasarkan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) atau metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak, bank syariah dan nasabahnya berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Dalam melakukan transaksi investasi ini, nasabah perbankan syariah dapat di fasilitasi melalui akad pembiayaan musyarakah.

Sementara pengertian perbankan syariah menurut beberapa ahli akan dikemukakan dibawah ini:

Menurut Muhammad, Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau bisa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al- quran dan hadist nabu Muhammad SAW. Dengan kata lain bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.

Maraknya perbankan syariah ini bukan merupakan gejala baru dalam dunia bisnis keadaan ini ditandai dengan semangat tinggi diri, yaitu berbagai kalangan:ulama, akedemisi dan praktisi untuk mengembangkan perbankan tersebut dari sekitar abad ke 20. Pada masa ini bank syariah sedang menguji pilihan bagi prilaku bisnis perbankan sampai dengan pertengahan tahun 2001.

Undang-undang perbankan syariah dalam pasal tiga

menyebutkan perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Undang-Undang No 21 tahun 2008 pasal 1 menyatakan bahwa:

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariaih, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam menjalankan usahanya bank syariah menggunakan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan maupun dalam produk lainnya. Sistem bank berdasarkan prinsip syariah sebelumnya di Indonesia hanya dilakukan oleh bank syariah seperti bank muamalat Indonesia dan BPR Syariah lainnya. Pada masa ini sesuai dengan undang-undang perbankan Nomor 10 tahun 1998, bank umumnya dapat menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah asal sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

1. Pengertian Perbankan Syariah

Pada dasarnya perbankan syariah adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan banyak syariah. Sesuai UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, universalisme, serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga Baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai

kehendak pemberi wakaf.²⁹

Pelaksanaan fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan syariah dari aspek pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan tata Kelola yang baik dilaksanakan oleh OJK sebagaimana halnya pada perbankan konvensional, namun dengan pengaturan dan sistem pengawasan yang disesuaikan dengan kekhasan sistem operasional perbankan syariah. Masalah pemenuhan prinsip syariah memang hal yang unik bank syariah, karena hakikinya bank syariah adalah bank yang menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Kepatuhan pada prinsip syariah menjadi sangat fundamental karena hal inilah yang menjadi alasan dasar eksistensi bank syariah.³⁰ Selain itu kepatuhan pada prinsip syariah dipandang sebagai sisi kekuatan bank syariah. Dengan konsisten pada norma dasar dan prinsip syariah maka kemaslahatan berupa kestabilan sistem, keadilan dalam berkontrak dan terwujudnya tata kelola yang baik dapat berwujud. Sistem dan mekanisme untuk menjamin pemenuhan kepatuhan syariah yang menjadi isu penting dalam pengaturan bank syariah.

2. Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya beraskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan fungsi dari perbankan syariah adalah: Bank Syariah dan UUS wajib melaksanakan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga Baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial

²⁹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perbankan Syariah dan Kelembagaannya. ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx

³⁰ Ibid

lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf.³¹

3. Struktur Perbankan Syariah

Berdasarkan kegiatannya bank syariah dibedakan menjadi bank umum syariah, unit usaha syariah dan Bank pembiayaan Rakyat Syariah.

1. Bank Umum Syariah: adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha Bank Umum Syariah meliputi: menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa Giro, Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.³²
2. Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor unit yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah, atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.³³

4. Perkembangan Perbankan Syariah

Perkembangan Perbankan Syariah menunjukkan hal yang positif, pada Juli 2015 industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan pangsa pasar 4,61%. Pertumbuhan yang positif tersebut juga terlihat dari data OJK per September- 2020, market share yang dikuasai Perbankan Syariah naik ke angka 6,24% dari total market yang ada sisanya tentu saja masih didominasi oleh Perbankan Konvensional. Dari 6,24% tersebut jika di breakdown maka 65,15% dikuasai oleh Bank Umum Syariah (BUS), 32,42% dikuasai oleh unit Usaha

³¹ Ibid

³² Ibid

³³ Ibid

Syariah (UUS) dan sisanya dikuasai oleh Bank Perkreditan Rakyat Sejarah (BPRS).³⁴

Perbankan Syariah dalam memberikan layanan produk dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam. Sytem keuangan dan perbankan islam hadir untuk memberikan berbagai macam jasa keuangan yang dapat diterima secara *religious* kepada komunitas muslim. Lembaga Keuangan Syariah termasuk di dalamnya adalah perbankan syariah merupakan lembaga yang memiliki misi dan tujuan *profit oriented* dan *social oriented* . Artinya dalam menjalankan kegiatan usahanya perbankan syariah mengacu pada prinsip-prinsip syariah yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Fatwa tersebut meliputi prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, *universalisme* serta tidak mengandung *gharar*, *masyrir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram. Bank Syariah juga menjalankan fungsi sosial seperti menjadi Baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah dan dana sosial lainnya serta menyalurkan kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai kehendak pemberi wakaf (wakif).³⁵

Kepatuhan pada prinsip syariah merupakan aturan dasar karena hal inilah yang menopang eksistensi bank syariah. Oleh karenanya, peran Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI menjadi sangat penting. dalam UU no 21 tahun 2008 disebutkan perbankan syariah memberikan kewenangan pada MUI untuk memberikan fatwa kesesuaian syariah suatu produk bank. Tidak hanya itu setelah dikeluarkan fatwa oleh MUI maka selanjutnya adalah ijin dari POJK, sehingga seluruh produk bank syariah yang ditawarkan kepada masyarakat harus mendapat fatwa dari DSN MUI dan memperoleh ijin dari OJK. Dalam menjalankan operasionalnya bank Syariah harus memiliki DSP (Dewan Pengawas Syariah). DPS ini memiliki 2 fungsi

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

yaitu fungsi pengawasan syariah dan fungsi penasehat. Menurut persepektif Islam, tujuan utama perbankan dan keuangan Islam adalah:

- a. Penghapusan bunga dari semua transaksi keuangan dan pembaharuan semua aktivitas bank agar sesuai dengan prinsip Islam
- b. Pencapaian distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar
- c. Pembangunan ekonomi

Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah memiliki peranan penting dalam pergerakan pertumbuhan ekonomi. Dalam paradigma akuntansi Islam, bank syariah memiliki fungsi:

1. Manajemen Investasi

Bank Syariah dapat menjalankan fungsi ini dengan akad mudharabah. Dimana bank sebagai mudharib (pihak yang melaksanakan investasi dari pihak lain) akan mendapatkan prosentase keuntungan jika usahanya mengalami keuntungan dan jika terjadi kerugian akan ditanggung oleh pihak *sahibul maal* (penyedia dana) sementara bank tidak ikut menanggung.

2. Investasi

Bank Syariah menginvestasikan dana yang ditempatkan dalam dunia usaha dengan menggunakan instrument investasi yang konsisten dengan syariah. Misalnya dengan akad bai'al murabahah, ijarah, mudharabah, musyarakah, ba'as salam, bai'al ishtisna, dan lain sebagainya.

3. Jasa Layanan Keuangan

Bank syariah dapat menawarkan jasa layanan keuangan berdasarkan upah (*fee based inscome*) dalam akad perwalian atau sewa. Misal: transfer, L/C dan lainnya

4. Jasa Sosial

Bank syariah memiliki konsep dalam menjalankan kegiatan usahanya yaitu layanan jasa sosial. Jasa sosial ini dapat berupa *qordh* (pinjaman kebajikan), zakat, atau pemberian dana sosial lainnya. Bank Syariah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah adalah bank yang dalam kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan yang dilakukan oleh BUS yaitu:

- Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, deposito dan lainnya berdasarkan akad wadiah atau mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan.
- Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah atau akad lain yang sesuai prinsip syariah
- Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad mudharabah, akad salam, akad itishna atau akad lain yang sesuai prinsip syariah
- Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qordh* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah
- Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak dengan akad ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau akad lain yang sesuai prinsip syariah.
- Melakukan pengambil-alihan hutang berdasarkan akad bawalah atau akad lain yang sesuai prinsip syariah
- Melakukan usaha kartu debit/kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.

- Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah seperti akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah atau hawalah.
- Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan pemerintah atau BI
- Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan gbdengan pihak ketiga berdasrkan prinsip syariah
- Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan prinsip syariah
- Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah
- Memindahkan uang, baik kepetingan sendiri maupun nasabah prinsip syariah
- Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad wakalah
- Memberikan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah
- Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan bidang sosial asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah aturan perundangan.

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

UUS adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari suatu unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, kegiatan UUS meliputi:

1. Menghimpun danan dalam bentuk

- simpanann berupa tabungan, giro dan deposito atau bentuk lainnya berdasarkan akad yang sesuai dengan prinsip syariah
2. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qordh* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah
 3. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah
 4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qordh* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah
 5. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* /sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah
 6. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah
 7. Melakukan usaha kartu debit/kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah
 8. Membeli dan menjual surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah seperti akad *ijarah musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*
 9. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah atau BI
 10. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan

perhitungan dengan pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah

11. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah
12. Memindahkan uang, baik kepentingan sendiri maupun nasabah berdasarkan prinsip syariah
13. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi sesuai prinsip syariah
14. Melakukan kegiatan lain yang lazim di bidang perbankan dan di bidang sosial asalkan sesuai dengan prinsip syariah dan ketentuan perundangan yang berlaku.

5. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Perbankan Syariah

Dampak covid-19 tidak hanya dirasakan oleh Indonesia namun juga negara di seluruh dunia. Perbankan syariah merupakan salah satu industri yang terdampak akibat adanya pandemic covid-19. Kondisi ini mengakibatkan penurunan daya saing perbankan syariah karena kehilangan pendapatan pembiayaan bagi hasil karena nasabah memasuki periode gagal bayar sehingga pendapatan turun. Bagi hasil simpanan turun, hal itu menyebabkan masyarakat memindahkan dananya ke bank konvensional karena lebih menarik. Tantangan saat pandemic di bank syariah yaitu likuiditas dan non performing financing (NPF). Melihat kondisi ini, Pemerintah melalui OJK mengambil tindakan cepat dengan mengeluarkan POJK No 11/POJK 03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan countercyclical. Dampak penyebaran coronavirus Disease 2019. Bank dapat melakukan restrukturisasi sehingga NPF dapat ditekan. Restruktur merupakan solusi sementara bagi kedua belah pihak. Baik dari sisi Bank maupun dari sisi Nasabah.

Pandemi covid-19 berdampak bagi sekitar sektor

perbankan khususnya dalam hal penyaluran kredit. Tertahannya penyaluran kredit dikarenakan ketidakpastian dan anjlognya aktivitas ekonomi yang berdampak pada perputaran uang. Bank lebih selektif dalam mengeluarkan uang. Hal ini dilakukan karena untuk memitigasi resiko kredit. Menurut data OJK per Maret 2020, kredit kol 2 (menunggak 1-2 bulan) naik angka 27,3 secara year on year (yoy). Kol 3 sampai kol 5 naik di angka 19,10%. Dari segi CAR di angka 21,77% nilai tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan November 2019.

6. Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja Perbankan adalah hasil yang dicapai oleh suatu Bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh management. Kinerja bank merupakan gambaran prestasi atau pencapaian dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran/penjualan, aspek penghimpunan dana maupun aspek penyaluran dana, dan aspek teknologi. Muara dari Kinerja Bank adalah profitabilitas atau keuntungan. Kinerja Perbankan Syariah meliputi kegiatan pembiayaan syariah yang dilakukan guna memenuhi sektor usaha dalam rangka meningkatkan laba atau mendatangkan *profitability*

Bank yang mampu menjaga profitabilitasnya tetap tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek uasaha yang berkembang kedepannya serta dapat memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik, maka ada kemungkinan saham dari bank tersebut di pasar sekunder dan jumlah pihak ketiga akan mengalami peningkatan.

Kinerja disini lebih membahas mengenai kinerja dalam aspek penyaluran kredit/pembiayaan. Pembiayaan adalah kegiatan penyaluran dana untuk membiyai aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan nilai tambah baik jasa, perdangan maupun industry/pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi

atau setengah jadi. Pelaku usaha memanfaatkan keberadaan perbankan syariah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan modal. pembiayaan di Perbankan Syariah dianggap cocok karena menggunakan pembiayaan dengansituasi hasil (*profit and loss sharing*) sehingga dapat meningkatkan sektor riil karena fokus kepada kegiatan produktif /modal kerja. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil dianggap tepat diterapkan ditengah kondisi ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat.

Pembiayaan merupakan fungsi pokok bank syariah dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpun dari pihak yang kelebihan kepada pihak yang membutuhkan dana (financial intermediary). Selain fungsi tersebut, Bank juga memiliki fungsi strategis untuk memajukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu kesehatan bank harus tetap terjaga. Tujuan utama dari bisnis perbankan adalah mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain fungsi tersebut bank juga memiliki fungsi sebagai *agent of trust* , *agent of development* dan *agent of service*.

Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi berpotensi terhadap tingginya rasio pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Semakin banyak suatu Bank dalam menyalurkan kreditnya makan akan menaikan *Loan Achievement* sehingga akan berdampak pada berbagai hal seperti semakin tinggi loan achivement dan nilai NPF akan semakin kecil, menambah keuntungan dari sisi margin.

Indikator kinerja perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal lebih banyak dikendalikan oleh Manajemen internal bank itu sendiri. Faktor internal lebih banyak dikendalikan oleh Manajemen internal bank itu sendiri. Indikator internal dari suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti:

- a. Capital seperti: total capital, Aset Tertimbang Menurut Rasio (ATMR), Resiko kredit, Operasional
- b. Kuliatas Asset: total asset, NPL/NPF, Rasio CKPN
- c. Earning dan Efficiency: total profit, ROE, NIM, BOFO, Funding Cost, Fee Based Income, Biaya Operasional

Non Bunga to Total Asset, Biaya Operasional Non Bungato pendapatan Bunga

- d. Liquidity: Customer Deposit, LDR/FDR, Ratio Asset Liquidity to Total Asset, Ratio Asset Liquidity to Customer Deposit, Low Cost Deposit

Faktor eksternal berasal dari luar perbankan dan di luar kendali dari pihak Manejemen Bank itu sendiri. Namun pihak Manejemen Bank tetap harus melakukan tindakan preventif untuk meminimalkan potensi kerugian yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal tadi. Berikut adalah faktor eksternal yang dapat memepengaruhi Kinerja Perbankan.

- a. Tingkat Inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga yang terus menerus yang terjadi pada suatu waktu tertentu.
- b. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) dan Nilai Tukar Uang. Suku bunga menjadi sangat penting karena suku bunga menjadi dasar dalam menentukan tingkat bagi hasil dalam Perbankan Syariah sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.
- c. Issue atau peristiwa yang terjadi di suatu negara seperti bencana atau wabah. Saat ini negara di seluruh dunia sedang fokus untuk penanganan pandemic Covid-19 termasuk di Indonesia. Kondisi ini mempengaruhi iklim ekonomi termasuk perbankan didalamnya.

D. *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relative dari sebuah kumpulan unit-unit pembuat keputusan atau *Decision Making Units (DMU)* dalam mengelola sumber daya (*input*) dengan jenis yang sama sehingga menjadi hasil (*output*) dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi dari input ke output tidak perlu diketahui. DEA merupakan model pemrograman fraksional yang bisa mencakup banyak output dan input tanpa perlu menentukan bobot untuk tiap variable sebelumnya, tanpa perlu penjelasan eksplisit mengenai

hubungan fungsional antara input dan output (tidak seperti regresi). DEA menghitung ukuran efisiensi secara scalar dan menentukan level input dan output yang efisien untuk unit yang dievaluasi.³⁶

Proses pengolahan data dengan DEA merumuskan indikator pengukuran efisiensi bank, bisa berupa: biaya operasi, biaya bunga, pendapatan bunga dan indikator lainnya ke dalam model matematis. Tahap ini merupakan penyederhanaan penggambaran masalah yang kompleks ke dalam bentuk kuantitatif untuk dicari solusi (pemecahan) permasalahan.

Sebuah model matematis menggunakan variable keputusan (decision variabels) untuk menggambarkan keputusan kuantitatif yang akan dibuat. Sementara fungsi tujuan (objective function) akan mengekspresikan ukuran kinerja dari tiap-decision variable dalam model. Kendala (constraint) dalam model menggambarkan pembatasan terhadap nilai yang akan dimasukkan ke dalam variable keputusan. Parameter dari sebuah model konstanta yang akan muncul dalam fungsi tujuan dan kendala.³⁷

Metode DEA diciptakan sebagai alat evaluasi kinerja suatu aktivitas di sebuah unit entitas (organisasi) yang selanjutnya disebut DMU (Decision Making Unit) atau Unit Pembuat Keputusan (UPK). Secara sederhana pengukuran dinyatakan dengan rasio: output/input yang merupakan satuan pengukuran efisiensi atau produktivitas yang bisa dinyatakan secara parsial (misalnya: output perjam kerja ataupun output perpekerja, dengan output adalah penjualan, profit dsb) ataupun secara total (melibatkan semua output dan input suatu entitas kedalam pengukuran) yang dapat membantu menunjukkan faktor input (output) apa yang paling berpengaruh dalam menghasilkan suatu output (penggunaan suatu input). Hanya saja perluasan pengukuran produktivitas dari parsial ke total akan membawa kesulitan dalam memilih input dan output apa yang harus disertakan dan bagaimana pembobotannya.

³⁶ Yuli Indrawati, *Analisis Efisiensi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 2009, 25

³⁷ Ibid

Metode DEA pertama kali ditemukan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978. Model yang berorientasi pada input berdasarkan asumsi *constant return to scale* sehingga dikenal dengan model CCR. Dalam model CCR setiap DMU akan dibandingkan dengan seluruh DMU yang ada di sampel dengan asumsi bahwa kondisi internal dan eksternal DMU adalah sama. Kritik terhadap asumsi CCR bahwa asumsi *constant returns to scale* hanya sesuai untuk kondisi dimana seluruh DMU beroperasi pada skala optimal. Namun dalam kenyataannya meskipun DMU tersebut beroperasi dengan sumber daya (*input*) yang sama dan menghasilkan *output* yang sama pula tetapi kondisi internal dan eksternalnya mungkin berbeda yang bisa mengakibatkan sebuah DMU tidak beroperasi pada skala optimal, misalnya kondisi persaingan yang tidak sempurna (*imperfect competition*) dan hambatan-hambatan keuangan dan banyak faktor lainnya. Model CCR lebih tepat digunakan untuk menganalisis kinerja pada perusahaan manufaktur, karena dalam pendekatan CCR lebih tepat digunakan untuk menganalisis kinerja pada perusahaan manufaktur, karena dalam pendekatan CCR ini mengikuti konsep *constant returns to scale*, artinya penambahan satu *input* harus menambah satu *output*. Jika asumsi CCR tetap digunakan untuk DMU yang tidak beroperasi secara optimal maka akan timbul ketidakjelasan *inefficiency* yang disebabkan *technical efficiency* dan bercampur dengan *scale efficiency*.

Sehubungan dengan kelemahan asumsi CCR tersebut, muncul asumsi *alternative variable return to scale*, yang dikenal dengan model BBC (Banker, Charnes, dan Coopers). Model BBC merupakan pengembangan dari model CCR untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Perbedaan utama model CCR dengan BBC adalah model pertama menghasilkan evaluasi terhadap *overall efficiency* sementara model kedua telah dapat memisahkan *technical efficiency* dengan *scale efficiency*.

Variable return to scale berarti bahwa penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar x kali. Pendekatan BBC ini relative lebih tepat digunakan dalam menganalisis efisiensi

kinerja pada perusahaan jasa, dalam hal ini bank syariah, karena dalam perusahaan jasa, faktor dari sumber daya manusia lebih signifikan peranannya dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, seperti kas, modal, dan lain- lain.

Data Envelopment Analysis dapat digunakan untuk mengukur efisiensi, antara lain untuk penelitian kesehatan (*health care*). Pendidikan (*education*), pabrik (*manufacturing*), transportasi (*transportation*) maupun perbankan (*banking*).

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA, diantaranya:

1. Pertama sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antar unit ekonomi yang sama.
2. Kedua, mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
3. Ketiga, menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

Keunggulan dan kelemahan metode DEA adalah:

Keunggulan DEA:

1. Bisa menangani banyak input dan output
2. Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antar variable input dan output
3. DMU dibandingkan secara langsung dengan sesamanya
4. Input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda

Keterbatasan DEA:

1. Bersifat simple specific
2. Merupakan extreme point technique, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal
3. Hanya mengukur produktivitas relative dari DMU bukan produktivitas absolut
4. Uji hipotesis secara statistic sulit dilakukan
5. Menggunakan perumusan linear programming terpisah untuk tiap DMU (perhitungan secara manual sulit dilakukan apalagi

untuk masalah berskala besar).

DEA merupakan pendekatan non parametrik dengan menggunakan teknik linear programming sebagai dasar. Langkah kerja penelitian dengan metode DEA ini meliputi:

1. Identifikasi DMU atau unit yang akan di observasi beserta input dan output pembentuknya
2. Menghitung efisiensi tiap DMU untuk mendapatkan target input dan output yang diperlukan untuk mencapai kinerja optimal

Dea menghitung efisiensi dari suatu DMU dalam satu kelompok observasi relative kepada DMU dengan kinerja terbaik dalam kelompok observasi tersebut.

Beberapa isu penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan DEA adalah sebagai berikut:

1. Positivity, DEA menuntut semua variable input dan output bernilai positif
2. Isotonicity, Variabel input dan output harus memiliki hubungan isotonicity yang berarti untuk setiap kenaikan pada variable input apapun harus menghasilkan kenaikan setidaknya satu variable output dan tidak ada variable output yang mengalami penurunan
3. Jumlah DMU, dibutuhkan setidaknya jumlah DMU sebesar 3 kali dari jumlah variable input dan output
4. Windows analysis, perlu dilakukan window analysis jika terjadi pemecahan data DMU (Tahunan menjadi triwulan misalnya) yang biasanya dilakukan untuk memenuhi syarat jumlah DMU. Analisis ini dilakukan untuk menjamin stabilitas nilai efisiensi dari DMU yang bersifat *time dependent*
5. Penentuan Bobot, walaupun DEA menentukan bobot seringan mungkin untuk setiap unit relatif terhadap unit yang lain dalam satu set data, terkadang dalam praktek manajemen dapat menentukan bobot sebelumnya
6. Homogeneity, DEA, menuntut seluruh DMU yang di evaluasi memiliki variable input dan output yang sama jenisnya.

1. Konsep Pengukuran Efisiensi dengan DEA

A. Pendekatan dalam input-output

Konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan input output dalam tingkah laku dari institusi finansial pada metode parametrik maupun non-parametrik adalah:

1. Pendekatan produksi (*the production approach*)

Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produsen dari akun deposit (*deposit accounts*) dan kredit pinjaman (*loans*) mendefinisikan output sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Input-input dalam kasus ini hitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada asset-aset tetap (*fixed assets*) dan material lainnya.

2. Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*)

Pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediasi: merubah dan mentransfer asset-aset finansial dari unit-unit surplus kepada unit-unit deficit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja dan modal dan pembayaran bunga pada deposit, dengan output yang diukur dalam bentuk kredit, pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investments*).

3. Pendekatan asset (*the asset approach*)

Yang terakhir adalah pendekatan asset yang memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*); dekat sekali dengan pendekatan intermediasi dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk asset-aset.³⁸

³⁸ Ibid

2. Orientasi dalam DEA

Terdapat dua orientasi yang digunakan dalam metodologi pengukuran efisiensi, yaitu:

1. Orientasi Input: persepektif yang melihat efisiensi sebagai pengurangan penggunaan input meski memproduksi output dalam jumlah yang tetap. Cocok untuk industry dimana manager memiliki control yang besar terhadap biaya operasional.
2. Orientasi output: perspektif yang melihat efisiensi sebagai peningkatan output secara proporsional dengan menggunakan tingkat input yang sama. cocok untuk industry dimana unit pembuat keputusan diberikan kuantitas *resource* dalam jumlah yang fik dan diminta memproduksi output sebanyak mungkin dari resource tersebut. Perbedaan antara orientasi input dan output model DEA hanya terletak pada ukuran yang digunakan dalam menentukan efisiensi (yaitu dari sisi input dan output), namun semua model (apapun orientasinya), akan mengestimasi frontier yang sama.

3. Pendekatan Optimisasi

1. Constant Return to Scale

Model CCR yang merupakan model dasar DEA menggunakan asumsi constant return to scale yang membawa implikasi pada bentuk efficient set yang linear. Model constant return to scale dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama (constant return to scale). Artinya, jika ada tambahan input sebesar x kali, maka output akan meningkat sebesar x kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau unit pembuat keputusan (UPK) beroperasi pada skala yang optimal.

Untuk masing-masing DMU akan dihitung

pengukuran rasio output terhadap input, $u = y/v; x$ dimana u adalah $M \times 1$ adalah bobot optimal, diperlukan persamaan matematika. Persamaan dengan constraint bahwa efisiensi harus bernilai lebih kecil atau sama dengan satu. Permasalahan dari persamaan diatas adalah adanyakemungkinan infinite number. Untuk mencegah hal tersebut, maka $v; x=1$.

2. Variabel Return to Scale

Model ini dikembangkan oleh BCC (Banker, Charnes & Cooper) pada tahun 1984 dan merupakan pengembangan dari model CCR. Model ini beranggapan bahwa perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar dari x kali.

3. Malmquist Index Productivity (MPI)

Malmquist Index merupakan metode DEA yang dapat dipergunakan untuk mengolah data panel non-parametrik. Malmquist index (MI) seringkali digunakan untuk mengukur perubahan produktivitas (productivity change) sebuah DMU. Nilai index tersebut dapat di dekomposisikan dari perubahan teknologi (technology change) dan perubahan efisiensi.

Perubahan dalam total produksi sebuah DMU dapat dikatakan baik apabila DMU tersebut dapat menggunakan input secara efisien untuk menghasilkan (memproduksi) barang-jasa dan perusahaan menggunakan proses teknologi dalam proses produksi tersebut. Nilai MI yang lebih besar dari suatu mengindikasikan bahwa DMU tersebut. Nilai MI yang lebih besar dari suatu mengindikasikan bahwa DMU tersebut mengalami peningkatan dalam total produktivitas (increasing return to scale).

Namun, jika nilai MI lebih kecil dari satu, maka nilai tersebut mengindikasikan bahwa DMU mengalami penurunan dalam total produktivitas. Peningkatan atau penurunan dalam total factor productivity dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu dari sisi perubahan efisiensi atau dari sisi perubahan teknologi.³⁹



³⁹ Ibid

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal sampai tersusunnya laporan penelitian yaitu pada bulan 01 Februari 2021 sampai selesai yang meneliti Bank Syariah Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Syariah Bukopin, Bank Jawa Barat dan Banten (BJB).

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dikatakan sebagai pendekatan kuantitatif karena metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan pada realita-realita yang berkaitan dengan efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis*.⁴¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁴² Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis, hal ini dilatar belakangi dalam penelitian ini menggambarkan gambaran tentang efisiensi

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 7.

⁴¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 5.

⁴² Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial, dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 47.

Bank Umum Syariah yang menuturkan pemecahan masalah sekarang berdasarkan data-data, juga menyajikan data, menganalisis serta menginterpretasikannya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, seluruh unit yang memiliki kesesuaian dengan informasi yang diperlukan disebut dengan populasi.⁴³ Kejadian, objek, tumbuhan, hewan, dan manusia merupakan contoh informasi yang ditetapkan sebelumnya Yusuf dan Rizfani & Lubis⁴⁴. Sedangkan menurut Sugiyono, suatu daerah yang general dan terdiri atas berbagai objek maupun subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang dipergunakan untuk dipelajari serta ditarik kesimpulan disebut dengan populasi.⁴⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia.”

2. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan sebuah teknik yang berdasarkan pada berbagai pertimbangan dan terutama pertimbangan yang telah dikemukakan oleh para pakar. Atau bisa disebut dengan teknik *purposive*.⁴⁶ Kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang telah terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang masih beroperasi hingga tahun 2020.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2015) 26

⁴⁴ Rizfani dan Lubis. “Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index”, (*Al- Muzara'ah*, 6(2), 2019), 103–116.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).27

⁴⁶ Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat. 2011) 24

3. Terdapat publikasi laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode penelitian, yakni Kuartal 1 Tahun 2019 sampai dengan Kuartal 4 Tahun 2020.
4. Bank Umum Syariah (BUS) memuat data yang diperlukan

Tabel 1.2 Populasi Penelitian

NO	Bank-Bank yang diteliti
1	PT. BRI Syariah
2	PT. BCA Syariah
3	PT. Bank Syariah Bukopin
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah

Bagian dari karakteristik dan jumlah yang dipunyai oleh populasi tertentu disebut dengan sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 4 Bank: yakni Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia Syariah (BCA), Bank Syariah Bukopin, Bank BJB Syariah.

Tabel 1.3 Sampel

Kriteria	Jumlah
1. Bank Rakyat Indonesia (BRI)	
2. Bank Central Asia Syariah (BCA)	
3. Bank Syariah Bukopin,	
4. Bank BJB Syariah	
Jumlah Bank yang diteliti	4

Berdasarkan sampel, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 4 Bank Syariah di Indonesia yang akan menjadi objek penelitian adalah: Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia Syariah (BCA), Bank Syariah Bukopin, Bank BJB Syariah Sumber Data Untuk mengetahui kebenaran dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data-data yang penyajiannya dalam bentuk angka secara sepintas lebih

mudah untuk diketahui maupun untuk dibandingkan satu dengan yang lainnya.⁴⁷ Data kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada (peneliti sebagai pihak kedua). Dalam penelitian ini penulis memperoleh data sekunder dengan mengutip literatur pada buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan data penelitian, data diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh website resmi Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang penulis himpun untuk penelitian menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, dan buku-buku, surat kabar, majalah dapat juga berbentuk file yang tersimpan dalam website.⁴⁸

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literatur terkait dan sumber-sumber lain seperti buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini.⁴⁹

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu

⁴⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka ipta, 2011), 39

⁴⁸ Wiratna, Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustak Baru Pres, 2015), 157

⁴⁹ Ibid, 77.

yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang digunakan yakni instrumen tingkat efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pengukuran Efisiensi menggunakan tiga variabel input dan dua variabel output. Variabel input dalam penelitian ini adalah total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan beban tenaga kerja. Variabel output yakni pembiayaan dan pendapatan operasional.

Tabel 1.4
Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Instrumen Variabel	Pengukuran	Penelitian Terdahulu
1.	Efisiensi	Variabel Input : Aset Tetap Dana Pihak Ketiga (DPK)Beban Tenaga Kerja Variabel Output:Pembiayaan Pendapatan Operasional	Nominal	Aam Slamet Rusydiana ⁵⁰

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan kuartal Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2019-2020 yang dipublikasikan melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website resmi bank terkait.

⁵⁰ Aam Slamet Rusydiana, “ *Efisiensi dan Stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*,” *Akuntabilitas Vol. 11 No. 2* (2018).

G. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini mengukur kinerja bank umum syariah menggunakan efisiensi pada masing-masing perbankan. Penelitian ini menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA mampu mengidentifikasi output dan input suatu bank yang dijadikan referensi yang dapat mencari jalan keluar dari suatu ketidakefisienan bank. Sehingga dapat dikatakan bahwa DEA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank secara umum⁵¹. DEA dianalisis dengan formula sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan intermediasi dengan variabel input meliputi: Total Asset, DPK, Beban Tenaga Kerja, sedangkan variabel outputnya yakni pembiayaan dan pendapatan operasional yang diperoleh melalui pendekatan intermediasi. Pada penelitian ini menggunakan *software Win4Deap* Versi 2.1 , dengan pendekatan output oriented pada model *Variable Return to Scale* (VRS), yakni yang dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper (BCC) pada tahun 1984 yang merupakan pengembangan dari model CCR. Dalam pengukuran menggunakan metode ini dilakukan dengan menginput sejumlah variabel input dan output dalam penelitian melalui *software WinDeap* Versi 2.1 kemudian menghasilkan sejumlah output berupa VRS sebagai hasil dari analisis efisiensi dengan DEA Model VRS ini beranggapan bahwa perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan VRS karena bank memiliki kekhasan dalam input maupun outputnya, yakni asumsi pada model ini bahwa rasio antara penambahan input dan output tidak sama. Artinya penambahan input sebesar x tidak akan menyebabkan output sebesar x kali, hasilnya bisa lebih kecil atau lebih besar dari x . Selain itu dengan

⁵¹ Mualiman Damarsyah Hadad., dkk., “Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non parametrik Data Envelopment

menggunakan model ini akan mewujudkan observasi khasandan keunikan pada bank syariah. Pendekatan ini juga sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti; Marsondang, dkk.,⁵² yang menyatakan bahwa asumsi DEA yang berorientasi pada output yang digunakan untuk perbankan dalam kegiatan operasional dengan skala optimal.

H. Uji Normalitas

Dalam penelitian Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui sebuah data dikatakan apakah mengikuti atau mendekati distribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka uji beda yang dilakukan adalah Uji Anova sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka uji yang digunakan adalah Uji Kruskal Wals.

Uji Normalitas dilakukan melalui uji Kolmogorov Smirnov dan uji Shapiro-Wilk dengan melihat tingkat signifikansi. Apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, Maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal. Begitu sebaliknya, jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka H_a diterima dan data tidak berdistribusi normal.

1. Uji Hipotesis; Uji Binomial

Uji Binomial adalah uji yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif, jika populasi berasal dari dua kelompok kelas populasi, dan nilainya bertolak belakang.

Contoh ; Ya atau tidak, baik atau jelek, efisien atau inefisien dan lainnya. Tujuan dari uji binomial adalah untuk menguji proporsi dari suatu populasi. Dalam hal ini, uji binomial termasuk ke dalam uji non parametrik. Uji ini dilakukan sebagai alternatif lain apabila dalam pengujian Normalitas data tidak berdistribusi normal dan tidak dapat terpenuhi.

Kriteria pengujian dalam penelitian sebagai berikut:

⁵² Aron Marsondang., Budi Purwanto., & Heti Mulyati., “Pengukuran Efisiensi Serta Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Memengaruhinya,” *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)* Vol.10. no. 1 (2019): 48-62.

1. Jika hasil $>$ nilai signifikansi (α) 0,05 maka H_0 diterima dan probabilitas pernyataan pertama lebih besar dibanding pernyataan kedua.
2. Jika hasil $<$ nilai signifikansi (α) 0,05 maka H_0 ditolak dan probabilitas pernyataan pertama lebih besar dibanding pernyataan kedua.

2. Uji Beda; Uji Kruskal Wallis

Uji Kruskal-Wallis merupakan uji yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif antara k sampel independen untuk data yang bersifat ordinal. Berdasarkan Nugroho⁵³ Uji ini diperkenalkan oleh W.H Kruskal dan Wallis (1952) yang merupakan pengembangan uji Mann-Whitney untuk dua contoh saling bebas. Dalam penelitian ini, pengujian Uji Kruskal Wallis dilakukan sebagai alternatif apabila data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Asumsi yang digunakan dalam Uji Kruskal-Wallis sebagai berikut:

1. Semua contoh merupakan contoh acak dari populasi.
2. Sebagai tambahan dari independensi dalam tiap contoh, juga ada independensi antar contoh.
3. Semua peubah acak X_{ij} kontinu.
4. Skala pengukuran minimal adalah skala ordinal.
5. Fungsi sebaran k -populasi identic atau beberapa populasi cenderung meminili nial yang lebih besar dari populasi lainnya.

Adapun kriteria pengujiannya menggunakan nilai signifikansi sebagai berikut:

- 1) Jika hasil $>$ nilai signifikansi (α) 0,05 maka H_0 diterima dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
- 2) Jika hasil $<$ nilai signifikansi (α) 0,05 maka H_0 ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan.

⁵³ Sigit Nugroho, *Metode Statistika Nonparametrik*, (Bengkulu: UNIB Press, 2008) 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengembangan ekonomi syariah di Indonesia sangat pesat. Hal ini membuat perbankan mencoba untuk terjun untuk mengembangkan produk keuangan syariah guna pengembangan industri keuangan di Indonesia. Menurut *Global Islamic Report 2020*, Indonesia berhasil naik ranking 4 yang sebelumnya ranking 5 pada tahun 2019. Ini menjadi pertanda untuk Indonesia bisa mengembangkan potensi industry ekonomi dan keuangan syariah. Untuk itu, masyarakat juga harus berpartisipasi dalam menggunakan produk ekonomi dan keuangan syariah. Pariwisata halal maupun industri lainnya agar ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia bisa berkembang terus nantinya.⁵⁴

Perkembangan dari Perbankan syariah adalah sebuah alternatif kebijakan untuk melakukan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi yang di Indonesia dengan menyerap macro-financial shocks disebabkan keuntungan structural yang lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Pengembangan perbankan syariah semakin eksis dan membuat warna dan karakteristik tersendiri untuk perkembangan industri perbankan yang sekarang menganut Dual Banking System. Namun, melihat perekonomian yang ada pada saat ini menjadi tantangan berat ketika perbankan syariah menghadapi krisis pada masa pandemic yang menjadi masalah tidak hanya di perbankan syariah juga perbankan konvensional.

Menurut Data Bank Indonesia 2020 sampai saat ini, Pemerintah telah melakukan penurunan suku bunga bank atau BI rates hingga sampai 3,5% untuk mendorong stimulus pembiayaan pada sektor perbankan nasional. Mengingat beberapa perbankan yang mengalami penurunan akibat pandemi *covid-19* di tanah Air. Pandemi yang sudah berlangsung satu tahun ini mengalami masalah terutama di sektor ekonomi yang berdampak secara

⁵⁴ Fredi Setyono, *Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis(DEA)*, Jurnal Raden Fatah, 14

makro. Pada Kuartal III tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami penurunan hingga minus 3,49% dan deficit APBN naik menjadi 6,34 persen. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan syariah diperlukan oleh berbagai pihak dan partisipasi semua pihak agar perbankan syariah bisa berkembang. Perbankan syariah juga diharapkan meningkatkan market sharenya kepada masyarakat agar akses keuangan inklusif bisa berjalan.⁵⁵

Perbankan Syariah memiliki potensi yang besar karena modalnya juga terus saja berkembang setiap tahun. Pada tahun 2016 jumlah modal perbankan syariah sebesar 18,2 Triliun, 2017 naik sebesar 22,2 triliun begitu juga dengan tahun 2018 sebesar 25,6 triliun 2019 26,8 triliun dan 2020 mengalami peningkatan yang cukup besar 30,8 triliun. Itu artinya dari sisi permodalan perbankan syariah sangat kuat. Tentu juga bisa dilihat dari kinerja juga. Pengukuran kinerja perbankan syariah bisa dilakukan dengan melakukan efisiensi. Efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan beberapa metode. Metode pengukuran efisiensi dapat dikelompokkan atas 2 jenis utama anatara lain jenis parametrik dan non nonparametric. Jenis nonparametric yang umum dilakukan guna mengetimasi skor efisiensi adalah *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Tingkat efisiensi suatu unit/perusahaan selalu tentang bagaimana result dari variable output maksimal dengan variable input tertentu. Untuk mencapai efisiensi dalam suatu perusahaan, ini dapat diilustrasikan dengan menggunakan beberapa kasus perusahaan tertentu dengan dua input (X_1 dan X_2) untuk menghasilkan satu *output (Q)* Dengan asumsi konstan kembali ke skala (CRS).

DEA melibatkan penggunaan metode pemrograman linear untuk membangun jenis non- parametrik (atau perbatasan) diatas data, sehingga menjadi mampu menghitung efisiensi relatif. Program komputer bisa mempertimbangkan berbagai model. Data Envelopment Analysis (DEA) digunakan untuk menghitung efisiensi dalam produksi. DEA merupakan skor efisiensi ekonomi absolut sebuah bank menggunakan program matematis dari variable input dan output suatu bank kemudian melakukan

⁵⁵ Ibid 15

menggenaralisasikannya. Skor efisiensi berkisar dari 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka semakin efisien kinerja dari bank tersebut. Secara khusus, DEA merupakan pengembangan teknik pemrograman linear yang didalamnya terdapat fungsi tujuan dan fungsi kendala.

Sementara penulis melakukan penelitian ini, secara populasi menggunakan Bank Umum Syariah yang termasuk OJK. Sedangkan, sampel penelitian ini meliputi BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri, Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Variabel input dalam penelitian ini meliputi: Ekuitas/Modal, aset, dan biaya Tenaga Kerja, sedangkan untuk variabel outputnya meliputi: Pembiayaan Musyarakah, Pembiayaan Mudharabah, dan Pendapatan Penyaluran Dana.

Sedangkan analisis yang dilakukan menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*). DEA merupakan metode matematis yang digunakan untuk mengukur efisiensi teknis dari unit kegiatan ekonomi (UKE) dan dibandingkan UKE lainnya. Perangkat Lunak yang digunakan menggunakan DEAP versi 2.1. Standar untuk mengukur efisiensi bank adalah sebagai berikut:

H_s = Efisiensi yang didapatkan setiap BUS

m = jumlah output BUS.

N = Jumlah input BUS.

Y_{IS} = Jumlah output I setiap BUS.

X_{JS} = Jumlah input j setiap BUS.

U_i = Bobot output i setiap BUS.

V_j = Bobot input j setiap BUS.

Persamaan di atas adalah persamaan menggunakan satu variabel input dan satu variabel output.

Persamaan ini menunjukkan bahwa rasio satuan kegiatan lainnya tidak lebih besar dari 1 dan bernilai positif. Jika nilai efisiensi 1 atau 100% maka efisien. Sebaliknya, bank syariah dikatakan tidak efisien jika mendekati nol (0). Perbandingan antara efisiensi model CRS dengan VRS akan menghasilkan skala

efisiensi (SE).

dimana:

SE: Efisiensi Skala

CRS: model CRS

VRS: model VRS

Jika skala efisiensi = 1 (100%), Perusahaan beroperasi dengan asumsi CRS, sedangkan jika perusahaan yang berlawanan ditandai dengan mengasumsikan VRS. Dengan membandingkan asumsi CRS dengan VRS, jika ukuran operasional unit kerja pada skala efisiensi adalah unit kerja yang beroperasi ada pengembalian ke skala yang optimal. UKE tidak efisien jika nilai efisiensi teknis adalah 0 hingga 1, dan jika nilai efisiensi teknis bernilai 1, ukurannya secara teknis efisien. (Asyarif & Hanafi, 2018:16).

1. Sejarah Singkat Bank Syariah Indonesia (BRI)

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi).⁵⁶

Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No.41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche

⁵⁶ Bri.co.id/tentang-bri

Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.⁵⁷

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100 % di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan public dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan hingga saat ini.

PT BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai tetap konsisten, yaitu dengan focus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi

⁵⁷ Ibid

Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar.⁵⁸

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai unit kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi/SPI, 170 Kantor Cabang (Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.Point, 3.075 Bri Unit Dan 357 Pos Pelayanan Desa. Dalam hal ini Pt. BRI Cabang Makassar Somba Opu unit perintis adalah termasuk salah satu kantor cabang pembantu yang telah ada.

Sementara Visi yang dimiliki oleh BRI adalah menjadi bank komersil terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Sedangkan MISInya yang *pertama*: adalah melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. *Kedua* : memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang professional dan teknologi informasi yang handal dengan melaksanakan manajemen resiko serta praktek Good Corporate Governance (GCG) yang sangat baik. *Ketiga* : memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak- pihak yang berkepentingan (stakeholders).⁵⁹

2. Sejarah Singkat BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah (“BCA Syariah”) merupakan hasil dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Ibid

UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010.

3. Sejarah Bank Syariah Bukopin

PT. BANK KB BUKOPIN SYARIAH (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bbukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank

Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang pemberian izin peleburan usaha 2 (dua) bank pasar dan peningkatan status menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang pemberian izin usaha bank umum dan pemindahan Kantor Bank.⁶⁰

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP.DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional menjadi Bank Syariah, dan perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009.

60 Kbbukopinsyariah.com/id/tentang-kami/profil

Pada tanggal 30 Juni 2021 Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) luar biasa menyetujui untuk melakukan perubahan nama Perseroan menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah (KBBS) yang dituangkan ke dalam Akta No.02 tanggal 6 Juli 2021 dan telah mendapat persetujuan penetapan penggunaan Izin usaha bank dengan nama Baru dari Otoritas jasa Keuangan berdasarkan surat nomor SR-27/PB.101/2021 tanggal 12 Agustus 2021 dan KEP-53/PB.1/2021 tanggal 10 Agustus 2021.

Sampai dengan Oktober 2021 perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) kantor Pusat dan operasional, 11 (sebelas) kantor cabang, 7 (tujuh) kantor cabang pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, unit mobil kas keliling, dan 122 (serratus dua puluh dua) kantor layanansyariah bank umum, serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM KBBS dengan jaringan Prima dan ATM Bank KB Bukopin.⁶¹

4. Sejarah Bank BJB Syariah

Pendirian bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Divisit/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.⁶²

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha Syariah, Manajemen PT Bank pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan rapat umum pemegang saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

⁶¹ Ibid

⁶² Bjbsyariah.co.id/profil

Hingga saat ini bank BJB Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, kantor cabang pembantu 55 (lima puluh lima), jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama.⁶³

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Efisiensi DEA BRI Syariah dan Masa Pandemi Covid-19

BRI Syariah mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi) mulai bulan Juni 2020, Skala efisiensi sebesar 99,80% karena skala efisiensi dibawah 1 (100%), BRI Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 99,60 %. Penyebab BRI Syariah mengalami inefisiensi dikarenakan bulan Juni 2020 meleset dari *projected target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 15,67 milyar dan meningkatkan pendapatan penyaluran dana 8,69 milyar. Biaya tenaga kerja harus diturunkan 8,5 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Juli 2020 mengalami penurunan lagi, Skala efisiensi sebesar 99,50% karena skala efisiensi dibawah 1 (100%), BRI Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 99,50%. Bulan Juli 2020 meleset dari *projected target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 51 milyar dan meningkatkan pendapatan penyaluran dana 10,7 milyar. Biaya tenaga kerja harus diturunkan 13,3 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over. Bulan Agustus 2020 semakin merosot, Skala efisiensi sebesar 99,60% dan beroperasi dengan asumsi VRS 100% sudah efisien. Ini menunjukkan dampak pandemic yang pada saat itu mulai melanda tanah air, membuat BRI Syariah harus mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi) setelah pandemic mulai

⁶³ Ibid

terasa Juni, Juli Agustus 2020 dan November 2020 dengan model CRS dan Juni-Agustus 2020 model VRS. Dampak pandemic covid-19 sangat terasa ditengah air terutama aktivitas kegiatan ekonomi terutama sektor perbankan khususnya membuat BRI Syariah mengalami penurunan efisiensi **Juni 2020-November 2020** adalah masa-masa sulit yang ditempuh oleh BRI Syariah hingga membuat bank ini mengalami efisiensi di bulan Juni 2020 untuk itu diperlukan penambahan pembiayaan musyarakah dan mudharabah maupun yang lainnya untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan serta menghemat biaya-biaya seperti biaya tenaga kerja maupun yang lainnya. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 99,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata Syariah dengan menggunakan pada tahun 2020.⁶⁴

a. Hasil Efisiensi Bank Rakyat Indonesia

Berikut untuk hasil output dengan menggunakan DEAP 2.1 Version, Data diambil dari variable input meliputi: Ekuitas, Aset, dan Biaya Tenaga Kerja, sedangkan untuk variable outputnya meliputi: Pembiayaan Musyarakah, Pembiayaan Mudharabah, dan pendapatan Penyaluran Dana. BRI Syariah dengan menggunakan CRS dan VRS serta skala Efficiency dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1 BRI SYARIAH

Month	CRS	VRS	Skala Efficiency
Jan-20	100,00%	100,00%	100,00%
Feb-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mar-20	100,00%	100,00%	100,00%

⁶⁴ Fredi Setyono, Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, 18

April-20	100,00%	100,00%	100,00%
May-20	100,00%	100,00%	100,00%
Jun-20	99,40%	99,60%	99,80%
Jul-20	98,90%	99,50%	99,50%
Aug-20	98,70%	100,00%	99,60%
Sep-20	100,00%	100,00%	100,00%
Oct-20	100,00%	100,00%	100,00%
Nov-20	99,70%	100,00%	99,90%
Dec-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mean	99,70%	99,80%	99,90%

Sumber: Laporan Bulanan (BRI Syariah, 2020), Data Dioalah.⁶⁵

Berdasarkan table 1 nilai efisiensi BRI Syariah untuk pengukuran dengan menggunakan model CRS menunjukkan CRS dari bulan Januari 2020-Mei 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan Juni terjadi penurunan sebesar 99,40, Juni 98,90%, Agustus 98,70 dan bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian di bulan September-Oktober sudah efisien 100%, bulan November mengalami turun kembali 99,90% dan akhir tahun sudah efisien sebesar 100%, bulan. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 99,70% pada tahun 2020.

BRI Syariah untuk pengukuran dengan menggunakan model VRS menunjukkan VRS dari bulan Januari 2020-Mei 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan Juni terjadi penurunan sebesar 99,60%, Juli 99,50%, Agustus 99,10% dan bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian di bulan September hingga akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model VRS ini efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,80% pada tahun 2020.

BRI Syariah untuk pengukuran berdasarkan skala efisiensi menunjukkan skala efisiensi dari bulan Januari

⁶⁵ Laporan Bulanan (BRI Syariah, 2020),

2020-Mei 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan Juni terjadi penurunan sebesar 99,80%, Juli 99,50%, Agustus 99,60% dan bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian di bulan September-Oktober sudah efisien 100%, bulan November mengalami turun kembali 99,90% dan akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Efisiensi rata-rata BRI Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020.

2. Analisis Efisiensi DEA BCA Syariah dan Masa Pandemi Covid-19

BCA Syariah mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi) mulai bulan April 2020 sampai bulan September 2020. Pada bulan April diketahui Skala Efisiensi sebesar 99,30%, karena skala efisiensi dibawah 1 (100%), BCA Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 98,70%. Penyebab BCA Syariah mengalami inefisiensi dikarenakan pada bulan April 2020 meleset dari *projected* atau *target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 8,69 milyar dan pembiayaan mudharabah sebesar 0,68 milyar. Biaya tenaga kerja harus diturunkan 2,94 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Mei 2020 mengalami penurunan lagi, diketahui Skala Efisiensi sebesar 99,30% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%). BCA Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 95,50%. Pada bulan ini meleset dari *projected* atau *target*, perlu adanya penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 10,87 milyar. Biaya tenaga kerja harus diturunkan 13,06 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Juni 2020 masih mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi) diketahui Skala Efisiensi sebesar 99,30% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%). BCA Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 97,30%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 32,17 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 9,17 milyar,

dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Juli masih mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi) diketahui Skala Efisiensi sebesar 99,80% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%). BCA Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 96,60%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 57,07 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 13,539 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Agustus 2020 masih mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi) Skala Efisiensi sebesar 99,80% karena skala efisiensi di bawah 1. BCA Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 99,00%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 80,94 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 4,7 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Terakhir untuk penurunan efisiensi (inefisiensi) terjadi pada bulan September 2020. Skala Efisiensi sebesar 99,70% di bawah 1 (100%). BCA Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 99,80%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 57,52 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 1,03 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over. Hal ini menunjukkan dampak pandemi mulai mempengaruhi performa BCA Syariah mulai bulan April 2020 sampai September 2020, untuk model CRS dan VRS diketahui adanya penurunan efisiensi (inefisiensi) dari target yang seharusnya dicapai. Dampak pandemi covid-19 sangat terasa di tanah air terutama aktivitas kegiatan ekonomi terutama sektor perbankan khususnya membuat BCA Syariah mengalami penurunan efisiensi dari bulan April 2020 sampai bulan Setember 2020 adalah masa masa sulit yang ditempuh oleh BCA Syariah hingga membuat bank ini mengalami efisiensi di bulan April 2020 untuk itu diperlukan penambaham pembiayaan musyarakah dan

mudharabah maupun yang lainnya untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan serta menghemat biaya-biaya seperti biaya tenaga kerja maupun yang lainnya. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 97,70% pada tahun 2020. model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopindengan menggunakan model VRS sebesar 97,80% padatahun 2020. Efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020.⁶⁶

Hasil Efisiensi Bank BCA Syariah BCA Syariah hasil dengan menggunakan model CRS dan VRS serta *Skala Efficiency* dapat

Table. 2 BCA SYARIAH

Month	CRS	VRS	Skala Efficiency
Jan-20	100,00%	100,00%	100,00%
Feb-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mar-20	100,00%	100,00%	100,00%
Apr-20	98,10%	98,70%	99,30%
May-20	94,80%	95,50%	99,30%
Jun-20	96,70%	97,30%	99,30%
Jul-20	96,40%	96,60%	99,80%
Aug-20	98,70%	99,00%	99,80%
Sep-20	99,50%	99,80%	99,70%
Oct-20	100,00%	100,00%	100,00%
Nov-20	100,00%	100,00%	100,00%
Dec-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mean	98,70%	98,90%	99,80%

Diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Efisiensi BCA Syariah

⁶⁶ Fredi Setyono, *Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, 20

Sumber: Laporan Bulanan (BCA Syariah, 2020), Data Diolah.⁶⁷

Berdasarkan tabel 3 nilai efisiensi BCA Syariah untuk pengukuran dengan menggunakan model CRS menunjukkan CRS dari bulan Januari 2020-Maret 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan April terjadi penurunan sebesar 98,10%, Mei 94,80%, Juni 96,70%, Juli 96,40%, Agustus 98,70%, September 99,50% yang bisa dikatakan inefisiensi dan Bulan oktober hingga akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 98,70% pada tahun 2020.

BCA Syariah untuk pengukuran dengan menggunakan model VRS menunjukkan VRS dari bulan Januari 2020-Maret 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan April terjadi penurunan sebesar 98,70%, Mei 95,50%, Juni 97,30%, Juli 96,60%, Agustus 99,00%, September 99,80% bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian oktober hingga akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model VRS ini efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 98,90% pada tahun 2020. BCA Syariah untuk pengukuran berdasarkan skala efisiensi menunjukkan skala efisiensi dari bulan Januari 2020-Maret 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan April terjadi penurunan sebesar 99,30%, Mei 99,30%, Juni 99,30%, Juli 99,80%, Agustus 99,80%, September 99,70%, bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian dibulan Oktober hingga akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,80% pada tahun 2020. Nilai CRS dan VRS dan Skala efisiensi mengalami penurunan yang jauh dimulai bulan april ini artinya bahwa kondisi ekonomi terutama krisis pandemi pada saat itu membuat BCA Syariah harus mengalami penurunan efisiensi, dampak ini mulai terasa Ketika memasuki mei hingga september 2020 yang menyebabkan BCA Syariah

⁶⁷ Laporan Bulanan (BCA Syariah, 2020)

harus mengalami inefisiensi. Kondisi ekonomi yang sangat hebat ketika awal pandemi mengakibatkan BCA Syariah turun dari segi CRS, VRS dan skala efisiensinya. Hal ini sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 5 berikut.

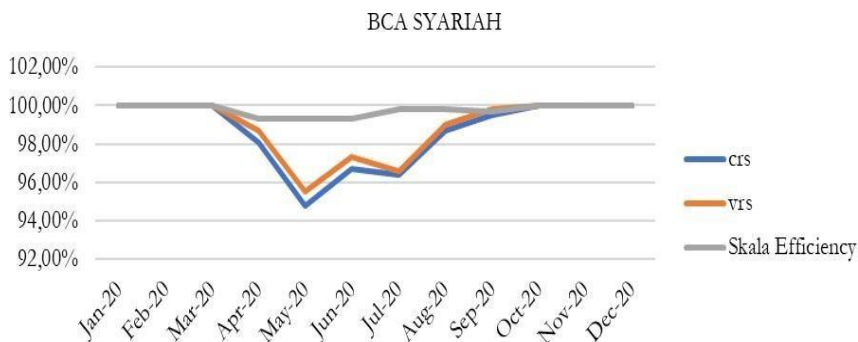


Table 3 Grafik Hasil Efisiensi BCA Syariah

Sumber: Laporan Bulanan (BCA Syariah, 2020), Data Diolah.

3. Analisis Efisiensi DEA Bank Syariah Bukopin dan Masa Pandemi Covid-19

Bank Syariah Bukopin (BSB) pada bulan Maret 2020, Skala Efisiensi sebesar 99,80% di bawah 1 (100%). BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 96,30%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 1,69 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 629,22 milyar, dan peningkatan pendapatan penyaluran dana sebesar 3,16 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 4,55 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan April 2020, Skala Efisiensi sebesar 99,90% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%).

BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 95,60%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 1,30 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 525,469

milyar, dan peningkatan pendapatan penyaluran dana sebesar 4,80 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 6,88 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Mei 2020, Skala Efisiensi sebesar 99,90% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%). BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 95,80%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 1,10 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 659,23 milyar, dan peningkatan pendapatan penyaluran dana sebesar 4,88 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 7,83 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Juni 2020, Skala Efisiensi sebesar 99,90% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%). BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 96,50%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 1,09 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 668,51 milyar, dan peningkatan pendapatan penyaluran dana sebesar 3,83 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 7,35 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Juli 2020 diketahui Skala Efisiensi sebesar 99,90% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%). BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 96,80%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 0,92 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 733,37 milyar, dan peningkatan pendapatan penyaluran dana sebesar 3,10 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 7,49 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Agustus 2020, Skala Efisiensi sebesar 99,90% karena skala efisiensi di bawah 1 (100%). BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 97,20%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 0,76 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 644,07 milyar, dan peningkatan

pendapatan penyaluran dana sebesar 2,26 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 7,26 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan September 2020 diketahui Skala Efisiensi sebesar 99,90%. BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 98,00%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 0,61 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 601,69 milyar, dan peningkatan pendapatan penyaluran dana sebesar 1,15 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 5,78 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Oktober 2020, Skala Efisiensi sebesar 100%. BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 98,50%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 0,41 milyar, penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 501,618 milyar, dan peningkatan pendapatan penyaluran dana sebesar 0,66 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 4,44 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan November 2020, Skala Efisiensi sebesar 100%. BSB beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 98,50%. Pada bulan ini meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 0,23 milyar dan penambahan pembiayaan mudharabah sebesar 332,01 milyar. Biaya tenaga kerja harus di turunkan sebesar 4,93 milyar, dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Maret 2020 sampai bulan November 2020 model CRS dan VRS BSB mengalami inefisiensi karena adanya pandemi. Hal ini menyebabkan performa operasional perbankan tidak sesuai target yang seharusnya. Dampak pandemi covid-19 sangat terasa di tanah air terutama aktivitas kegiatan ekonomi terutama sektor perbankan khususnya membuat Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan efisiensi Maret 2020- November 2020 adalah masa masa sulit yang

ditempuh oleh Bank Syariah Bukopin hingga membuat bank ini mengalami efisiensi di bulan Maret 2020 untuk itu diperlukan penambahan pembiayaan musyarakah dan mudharabah maupun yang lainnya untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan serta menghemat biaya-biaya seperti biaya tenaga kerja maupun yang lainnya. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model CRS sebesar 97,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS sebesar 97,80% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Penelitian (Rabbaniyah & Afandi, 2019), (Kusumawati, 2018), (Nurdiana, 2020) dan Riset (Desmy Riani, 2018). Badai Covid- 19 memperpuruk berbagai sektor terutama sektor ekonomi khususnya perbankan syariah.

Penurunan efisiensi disebabkan kondisi ekonomi yang bergejolak membuat perbankan syariah harus berjuang di masa pandemi untuk memenuhi targetnya masing- masing terutama pembiayaan musyarakah dan mudharabah dan mengurangi efisiensi biaya. Begitu juga pada masa pandemi saat ini diharapkan perbankan syariah bisa survive ke depannya agar perbankan syariah terus berkembang.⁶⁸ Hasil Efisiensi Bank Syariah Bukopin

Bank Syariah Bukopin hasil dengan menggunakan model CRS dan VRS serta *Skala Efficiency* dapat diperoleh sebagai berikut:

⁶⁸ Fredi Setyono, Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, 22

Tabel 4 Hasil Efisiensi Bank Syariah Bukopin

BANK SYARIAH BUKOPIN			
Month	CRS	VRS	Skala Efficiency
Jan-20	100,00%	100,00%	100,00%
Feb-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mar-20	96,20%	96,30%	99,80%
Apr-20	95,50%	95,60%	99,90%
May-20	95,70%	95,80%	99,90%
Jun-20	96,40%	96,50%	99,90%
Jul-20	96,70%	96,80%	99,90%
Aug-20	97,10%	97,20%	99,90%
Sep-20	97,90%	98,00%	99,90%
Oct-20	98,50%	98,60%	100,00%
Nov-20	98,50%	98,50%	100,00%
Dec-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mean	97,70%	97,80%	99,90%

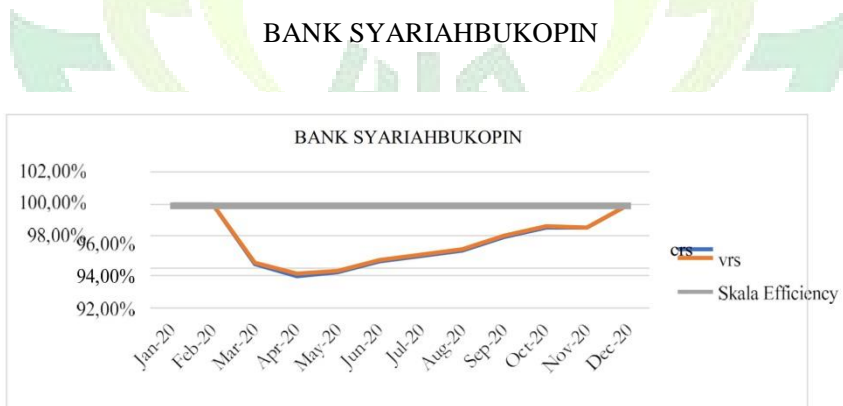
Sumber: Laporan Bulanan (Bank Syariah Bukopin, 2020), Data Diolah.⁶⁹

Berdasarkan tabel 4 nilai efisiensi Bank Syariah Bukopin untuk pengukuran dengan menggunakan model CRS menunjukkan CRS dari bulan Januari 2020- Februari 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan maret terjadi penurunan sebesar 96,20%, April 95,50%, Mei 95,70%, Juni 96,40%, Juli 96,70%, Agustus 97,10%, September 97,90%, Oktober 98,50%, November 98,50% yang bisa dikatakan inefisiensi dan akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model CRS sebesar 97,70% pada tahun 2020. Bank Syariah Bukopin untuk pengukuran dengan menggunakan model VRS menunjukkan VRS dari bulan Januari 2020-Februari 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan Maret terjadi penurunan sebesar 96,30%,

⁶⁹ Laporan Bulanan (Bank Syariah Bukopin, 2020)

April 95,60%, Mei 95,80%, Juni 96,50%, Juli 96,80%, Agustus 97,20%, September 98,00%, Oktober 98,60%, November 98,50% bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model VRS ini efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS sebesar 97,80% pada tahun 2020. Bank Syariah Bukopin untuk pengukuran berdasarkan skala efisiensi menunjukkan skala efisiensi dari bulan Januari 2020-Februari 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan Maret terjadi penurunan sebesar 99,80%, April 99,90%, Mei 99,90%, Juni 99,90%, Juli 99,90%, Agustus 99,90%, September 99,90%, bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian dibulan Oktober hingga akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,90% pada tahun 2020.

Gambar 3.4 Hasil Efisiensi Bank Syariah Bukopin

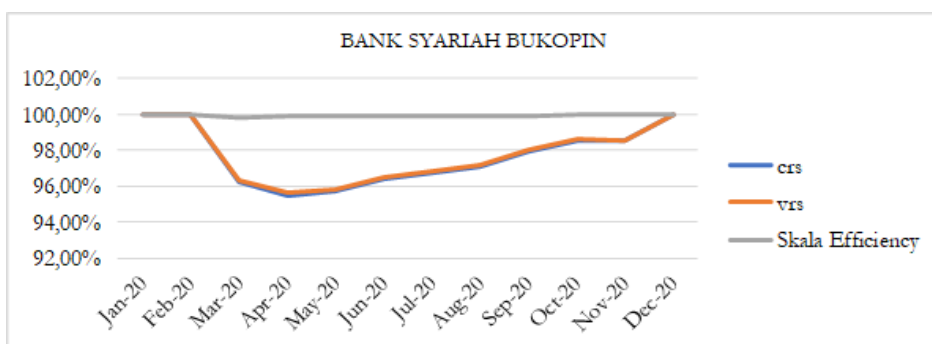


Sumber: Laporan Bulanan (Bank Syariah Bukopin, 2020), Data Diolah.

Berdasarkan gambar 4, nilai CRS dan VRS dan Skala efisiensi mengalami penurunan yang jauh dimulai bulan maret ini artinya bahwa kondisi ekonomi terutama krisis

pandemi pada saat itu membuat Bank Syariah Bukopin harus mengalami penurunan efisiensi, dampak ini mulai terasa Ketika memasuki april hingga November 2020 yang menyebabkan Bank Syariah Bukopin harus mengalami inefisiensi. Kondisi ekonomi yang sangat hebat ketika awal pandemi mengakibatkan Bank Syariah Bukopin turun dari segi CRS, VRS dan skala efisiensinya.

Gambar 5 Hasil Efisiensi Model CRS Perbandingan Bank



Sumber: Laporan Bulanan 2020, Data Diolah.

4. Analisis Efisiensi DEA BJB Syariah dan Masa Pandemi Covid-19

BJB Syariah bulan April 2020, Skala efisiensi sebesar 99,60% karena skala efisiensi dibawah 1 (100%), BJB Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 100% sudah efisien. Bulan Mei 2020, Skala efisiensi sebesar 99,20% karena skala efisiensi dibawah 1 (100%). BJB Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 100% sudah efisien. Bulan Juni 2020, Skala efisiensi sebesar 97,70% karena skala efisiensi dibawah 1. BJB Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 100% sudah efisien. Bulan Juli 2020, Skala efisiensi sebesar 97,70% karena skala efisiensi dibawah 1. BJB Syariah bulan Juli beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 100% sudah efisien. Namun selama April-Juli 2020

untuk model CRS terlihat tren turun.

Bulan Agustus 2020 menurun, Skala efisiensi sebesar 98,40% karena skala efisiensi dibawah 1 (100%). BJB Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 99,10%. Bulan Agustus 2020 meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 97 milyar dan 431 Milyar untuk Pembiayaan Mudharabah, Biaya tenaga kerja harus diturunkan 5,6 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan September 2020 merosot lagi, Skala efisiensi sebesar 98,70% karena skala efisiensi dibawah 1 (100%). BJB Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 98,80%. Bulan September 2020 meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 123 milyar dan 11,4 Milyar untuk Pembiayaan Mudharabah, Biaya tenaga kerja harus diturunkan 8 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over.

Bulan Oktober 2020 semakin merosot, Skala efisiensi sebesar 99,20% karena skala efisiensi dibawah 1 (100%). BJB Syariah beroperasi dengan asumsi VRS sebesar 97,80%. Pembiayaan musyarakah sebesar 174 milyar dan 166,9 Milyar untuk Pembiayaan mudharabah, Biaya tenaga kerja harus diturunkan 12 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over. Dan Terakhir, Bulan November 2020, Skala efisiensi sebesar 100% karena skala efisiensi = 1 (100%). BJB Syariah beroperasi dengan asumsi CRS sebesar 98,50%. Bulan Oktober 2020 meleset dari *projected/target*, perlu penambahan pembiayaan musyarakah sebesar 272 Milyar dan 449 Milyar untuk Pembiayaan Mudharabah, Biaya tenaga kerja harus diturunkan 8,8 milyar dan juga asset, modal (ekuitas) sudah over. Ini menunjukkan dampak pandemi yang pada saat itu mulai melanda tanah air, membuat BJB Syariah harus mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi) setelah pandemi mulai terasa di bulan April 2020 mengalami penurunan di CRS bulan April 2020 dan Model VRS dari bulan agustus 2020 hingga bulan November

2020. Dampak pandemi covid-19 sangat terasa di tanah air terutama aktivitas kegiatan ekonomi di sektor perbankan khususnya membuat BJB Syariah mengalami penurunan efisiensi dari bulan April 2020 sampai bulan November 2020 adalah masa masa sulit yang ditempuh oleh BJB Syariah hingga membuat bank ini mengalami efisiensi di bulan April 2020 untuk itu diperlukan penambaham pembiayaan musyarakah dan mudharabah maupun yang lainnya untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan serta menghemat biaya-biaya seperti biaya tenaga kerja maupun yang lainnya. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 98,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,50% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,20% pada tahun 2020.⁷⁰

Hasil Efisiensi BJB

BJB Syariah hasil dengan menggunakan model CRS dan VRS serta *Skala Efficiency* dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Efisiensi BJB Syariah

BJB SYARIAH			
Month	CRS	VRS	Skala Efficiency
Jan-20	100,00%	100,00%	100,00%
Feb-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mar-20	100,00%	100,00%	100,00%
Apr-20	99,60%	100,00%	99,60%
May-20	99,20%	100,00%	99,20%

⁷⁰ Fredi Setyono, Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Data Envelopment Analysis, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, 25

Jun-20	97,70%	100,00%	97,70%
Jul-20	97,70%	100,00%	97,70%
Aug-20	97,60%	99,10%	98,40%
Sep-20	97,50%	98,80%	98,70%
Oct-20	97,00%	97,80%	99,20%
Nov-20	98,50%	98,50%	100,00%
Dec-20	100,00%	100,00%	100,00%
Mean	98,70%	99,50%	99,20%

Sumber: Laporan Bulanan (BJB Syariah, 2020), Data Diolah.⁷¹

Berdasarkan tabel 2 nilai efisiensi BJB Syariah untuk pengukuran dengan menggunakan model CRS menunjukkan CRS dari bulan Januari 2020-Maret 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan April terjadi penurunan sebesar 99,60%, Mei 99,20%, Juni 97,70%, Juli 97,70%, Agustus 97,60%, September 97,50%, Oktober 97,00%, November 98,50% yang bisa dikatakan inefisiensi dan akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 98,70% pada tahun 2020.

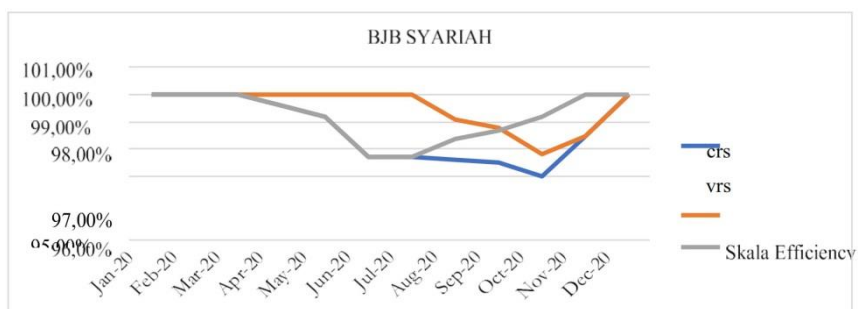
BJB Syariah untuk pengukuran dengan menggunakan model VRS menunjukkan VRS dari bulan Januari 2020-Juli 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan Agustus terjadi penurunan sebesar 99,10%, September 98,80%, Oktober 97,80% dan November 98,50% bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model VRS ini efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,50% pada tahun 2020.

BJB Syariah untuk pengukuran berdasarkan skala efisiensi menunjukkan skala efisiensi dari bulan Januari 2020-Maret 2020 sudah efisien 100%. Namun di bulan April

⁷¹ Laporan Bulanan (BJB Syariah, 2020)

terjadi penurunan sebesar 99,60%, Mei 99,20%, Juni 97,70%, Juli 97,70%, Agustus 98,40%, September 98,70%, Oktober 99,20%, bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian dibulan November hingga akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,20% pada tahun 2020.

Table 6 Grafik Efisiensi BJB Syariah



Sumber: Laporan Bulanan (BJB Syariah, 2020), Data Diolah.

Berdasarkan gambar 4, nilai CRS dan VRS dan Skala efisiensi mengalami penurunan yang jauh dimulai bulan april ini artinya bahwa kondisi ekonomi terutama krisis pandemi pada saat itu membuat BJB Syariah harus mengalami penurunan efisiensi, dampak ini mulaiterasa Ketika memasuki juni hingga oktober2020 yang menyebabkan BJBSyariah harus mengalami inefisiensi.

Kondisi ekonomi yang sangat hebat ketika awal pandemi mengakibatkan BJB Syariah turun dari segi CRS, VRS dan skala efisiensinya. BCA Syariah hasil dengan menggunakan model CRS dan VRS serta *Skala Efficiency* dapat diperoleh sebagai berikut

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 membuat beberapa bank mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2020.. Titik terendah BRI Syariah untuk model CRS di angka 98,70% dan untuk model VRS di angka 99,10%. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model CRS sebesar 98,70% pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan model VRS sebesar 99,50% pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BJB Syariah dengan menggunakan skala efisiensi sebesar 99,20% pada tahun 2020. Titik terendah BJB Syariah untuk model CRS di angka 97,00% dan untuk model VRS di angka 97,80%.

Sementara pada BCA Syariah dengan menggunakan model CRS pada tahun 2020. model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata BCA Syariah dengan menggunakan skala efisiensi pada tahun 2020. Titik terendah BCA Syariah untuk model CRS dan untuk model VRS. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model CRS pada tahun 2020. Model VRS efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model VRS pada tahun 2020. Efisiensi rata-rata Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan skala efisiensi sebesar pada tahun 2020. Titik terendah Bank Syariah Bukopin untuk model CRS di angka 95,50% dan untuk model VRS di angka 95,60%. Dari keempat bank yang diteliti, yang kemudian terdampak pandemi paling besar adalah BCA Syariah dan juga BSB Syariah dilihat dari hasil model CRS dan juga VRS nya. Kemudian untuk bank terstabil walaupun tetap terdampak pandemi *covid-19* adalah BRI Syariah yang mana memutuskan untuk merger menjadi BSI. Di Masa pandemi Covid-19 berdasarkan hasil result dari keseluruhan bank mengalami penurunan efisiensi (inefisiensi).

B. Saran

Pembahasan dalam skripsi ini tentu masih sangat jauh dari luasnya informasi ataupun pengetahuan seputar Perbankan Syariah maupun Bank Syariah itu sendiri. Kendati begitu skripsi ini mencoba mengulik kembali problem yang dihadapi oleh Bank Syariah terutama di masa Pandemi Covid-19.

Masa Pandemi menyebabkan berbagai aspek termasuk Bank Syariah mengalami Bias Kebijakan karena situasi pandemi terbilang bencana yang sudah lama tidak terjadi, terakhir FLU pada kisaran 1941 yang pada saat itu Bank Syariah belum berkembang seperti sekarang.

Struktural Bank Syariah, Pemerintah dan Masyarakat tentu gagap menghadapi situasi yang baru tersebut. Perlu dilakukannya sebuah terobosan atau penyesuaian terhadap masa pandemic covid-19.

Dengan demikian penulis mencoba menilite situasi tersebut menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Dari penelitian tersebut penulis mengajukan dua saran untuk Struktural Bank Syariah dan Pemerintah.

1. Struktural Bank Syariah

Diawal masa Pandemi Bank atau ATM sebagai pusat tranksaksi yang dilakukan oleh masyarakat, dianggap sebagai salah satu tempat penularan Covid-19, karena tempat tersebut dipakai oleh banyak orang. Untuk itu, dibutuhkan alternative tranksaksi lain yang mencegah penularan. Dengan itu menurut penulis M-Banking merupakan pilihan tepat, proses tranksaksi tetap dilakukan tanpa di ATM. Dengan begitu juga proses transaksi tetap stabil. Hal ini menjawab turunnya tingkat pemakaian ATM oleh masyarakat.

2. Pemerintah

Sebagai pemangku kebijakan, pemerintah tentu mengatasi persoalan Covid-19 di semua aspek termasuk ATM atau

Bank sebagai laju penularan. Untuk itu pemerintah dituntut memiliki formulasi yang tepat untuk mencegah covid-19 sekaligus mempertahankan stabilitas Bank Syariah itu sendiri. Sebagaimana hasil penelitian penulis bahwa Bank Syariah mengalami penurunan yang cukup signifikan.

